



**MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI  
MEMOHON KELANCARAN PERTANIAN  
DALAM TRADISI *MARPANGGANG* DI DESA SIUNJAM  
KECAMATAN SAYUR MATINGI KABUPATEN  
TAPANULI SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan  
Penyiaran Islam*

Oleh :

**RIKA AMELIA PULUNGAN  
NIM : 1930100002**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**



**MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI  
MEMOHON KELANCARAN PERTANIAN  
DALAM TRADISI *MARPANGGANG* DI DESA SIUNJAM  
KECAMATAN SAYUR MATINGI KABUPATEN  
TAPANULI SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan  
Penyiaran Islam*

Oleh :

**RIKA AMELIA PULUNGAN  
NIM : 1930100002**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**





**MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI  
MEMOHON KELANCARAN PERTANIAN  
DALAM TRADISI *MARPANGGANG* DI DESA SIUNJAM  
KECAMATAN SAYUR MATINGGI  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan  
Penyiaran Islam*

Oleh :

**RIKA AMELIA PULUNGAN**

**NIM : 1930100002**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Dr. Mohd. Rafiq S. Ag., M.A**  
**NIP. 196806111999031002**

**Barkah Hadamean M.I. Kom**  
**NIP. 197908052006041004**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan22733  
Telp. (0634)22080Fax. (0634)24022

Hal : Skripsi  
an, **Rika Amelia Pulungan**  
lampiran : 6 (Exemplar) Exemplar

Kepada Yth:  
Dekan FDIK  
UIN Syahada Padangsidimpuan  
Di:  
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Rika Amelia Pulungan** yang berjudul: "**Makna Simbolik Komunikasi Memohon Kelancaran Pertanian dalam Tradisi *Marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

**Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A.**  
NIP. 196806111999031002

PEMBIMBING II

**Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom.**  
NIP. 197908052006041004

## **SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : Rika Amelia Pulungan  
**NIM** : 1930100002  
**Fak/Prodi** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam  
**Judul Skripsi** : Makna Simbolik Komunikasi Memohon Kelancaran Pertanian dalam Tradisi *Marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Mei 2023  
Pembuat Pernyataan



**RIKA AMELIA PULUNGAN**  
**NIM 1930100002**



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary  
Padangsidempuan, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rika Amelia Pulungan  
NIM : 1930100002  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive) Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Makna Simbolik Komunikasi Memohon Kelancaran Pertanian dalam Tradisi *Marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada Tanggal Mei 2023  
yang menyatakan,



  
**Rika Amelia Pulungan**  
**NIM 1930100002**

## **SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIKA AMELIA PULUNGAN  
Tempat/TglLahir : Siunjam, 10 Juli 2001  
NIM : 1930100002  
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam

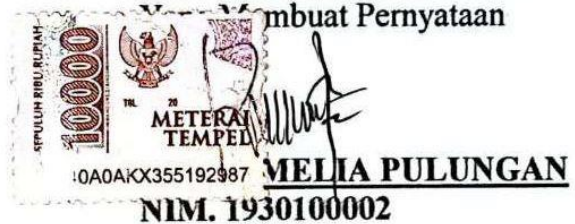
Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Segala data terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqosyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, Mei 2023

Membuat Pernyataan






**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telp (0634) 22080 Fax (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**


**Nama** : Rika Amelia Pulungan  
**NIM** : 1930100002  
**Fakultas/Prodi** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam  
**Judul Skripsi** : **MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI MEMOHON**  
**KELANCARAN PERTANIAN DALAM TRADISI**  
**MARPANGGANG DI DESA SIUNJAM KECAMATAN SAYUR**  
**MATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**Ketua**



**Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.**  
**NIP. 196606062002121003**

**Sekretaris**



**Mhd. Latip Kahpi, M.Kom.I.**  
**NIP. 199112242019031008**

**Anggota**



**Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.**  
**NIP. 196606062002121003**



**Mhd. Latip Kahpi, M.Kom.I.**  
**NIP. 199122420190031008**



**Dr. Mohd Rafiq, S.Ag.M.A.**  
**NIP. 196806111999031002**



**Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom.**  
**NIP. 197908052006041004**

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

**Di** : Padangsidimpuan  
**Hari/Tanggal** : Jum'at, 16 Juni 2023  
**Pukul** : 09.00 WIB s/d Selesai  
**Hasil/Nilai** : Lulus / 85,25 (A)  
**Indeks Prestasi Kumulatif** :  
**Predikat** :





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

---

## **PENGESAHAN**

Nomor: 401 /Un.28/F.4c/PP.00.9/06/2023

**Judul Skripsi** : **MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI MEMOHON  
KELANCARAN PERTANIAN DALAM TRADISI  
MARPANGGANG DI DESA SIUNJAM KECAMATAN SAYUR  
MATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**Nama** : **Rika Amelia Pulungan**  
**NIM** : **1930100002**  
**Prodi** : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas  
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 21 Juni 2023



*Dr. Magdalena*  
**Dr. Magdalena, M.Ag.**  
**NIP 197403192000032001**

## ABSTRAK

**Nama : Rika Amelia Pulungan**  
**Nim : 193010002**  
**Judul Skripsi : “Makna Simbolik Komunikasi Memohon Kelancaran Pertanian Dalam Tradisi *Marpanggung* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”**

Latar belakang masalah penelitian ini adalah tradisi *marpanggung* merupakan warisan leluhur yang sampai saat ini tetap dilaksanakan dan dipertahankan sebagai kearifan lokal yang hanya dimiliki oleh masyarakat desa siunjam dari zaman dulu sampai sekarang sebagai simbol serta sebagai keunikan budaya etnis Angkola. Dewasa ini, banyak masyarakat dan juga generasi muda yang tidak mengetahui apa sebenarnya makna simbolik dari tradisi *marpanggung*.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana prosesi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggung* masyarakat Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan dan bagaimana makna simbolik komunikasi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggung* masyarakat Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dengan desain penelitian etnografi komunikasi

. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data primer berupa wawancara dengan 11 informan yaitu Kepala Desa Siunjam, alim ulama, tokoh adat, *hatobangon*, ketua *naposo nauli bulung*, dan masyarakat Desa Siunjam. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, internet, buku dan masyarakat tetangga desa siunjam.

Adapun hasil penelitian ini yaitu tradisi *marpanggung* mengandung harapan agar diberikan kesejahteraan kepada masyarakat Desa Siunjam berupa hasil panen padi yang melimpah, jauh dari kekeringan dan segala macam hama yang merusak tanaman. Prosesi dalam tradisi *marpanggung* dimulai dengan *marpokat* (musyawarah), *marpanggung* (memanggang ayam), *marluhut di masojid* (berkumpul di masjid) membaca al-fatihah, al-ikhlas, al-falaq, an-nas, doa, dan di akhiri dengan acara *mangan-mangan*. Setiap prosesi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggung* memiliki makna yang baik bagi masyarakat dalam membina solidaritas sosial. Sedangkan makna simbolik dari masing-masing komponen tradisi *marpanggung* yaitu: 1) *Horbo* (Kerbau) bermakna sebagai lambang kekuatan, dan kepemimpinan. 2) *Manuk* (Ayam) bermakna sebagai sifat pekerja keras tidak mudah menyerah serta ayam juga bermakna sebagai pemberi peringatan berupa bahaya atau bala. 3) *Indahan Nagorsing* (Nasi kuning dari Beras ketan) bermakna sebagai bentuk kedekatan, keakraban, dan kekeluargaan. 4) *Bulung Pisang* (Daun Pisang) yang bermakna sebagai simbolisasi ikatan persaudaraan antar masyarakat desa, kedamaian, ketentraman, dan kesamaan hak antara semua masyarakat.

*Kata kunci: Etnografi, Makna Simbolik, Tradisi Marpanggung*

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun umatnya kejalan yang benar.

Skripsi yang berjudul **"Makna Simbolik Komunikasi Memohon Kelancaran Pertanian dalam Tradisi Marpanggang di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan"** ini disusun untuk untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasihyang sebesar-besarnya kepada:



1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syekh AliHasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama, dan seluruh civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Nurfitirani M. Siregar, M.Kom.I selaku ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Irwan Rajikin, S.Ag selaku Kabag Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik dan administrasi yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan

Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi.

6. Bapak Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A selaku Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu untuk penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom selaku Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan serta meluangkan waktu untuk penulis dalam melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Yusri Fahmi, S.A.g, M.Hum., selaku kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
9. Para Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Kepada Ibu Dr. Juni Wati Sri Rizki S.Sos M.A yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis. Semoga ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah Swt.
11. Teristimewa kepada Ayahandaku tersayang (Parlindungan Pulungan) dan Ibunda tercinta (Hotmaidah Daulay), yang sudah mendidik,

mengasuh penulis sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan do'a, menyemangati, dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis sampai skripsi ini selesai. Semoga ayah dan ibu selalu diberikan kesehatan serta dalam lindungan Allah Swt.

12. Kepada Abangku yang tersayang, Ardiansyah Pulungan dan Adikku yang paling kusayangi, Muhammad Hasyim Pulungan yang telah memberikan dukungan, semangat, dan nasehat penuh kepada penulis dalam menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya serta dalam menyelesaikan studi ini. Terimakasih juga kepada segenap keluarga besar yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis untuk mendapatkan gelar S1 dengan nilai yang memuaskan.
13. Bapak Kepala Desa Yusuf Pulungan, serta informan dalam penelitian ini yang telah membantu penulis untuk mendapatkan informasi guna menunjang penyelesaian skripsi ini.
14. Teman-teman Griya gerakan mulia ( Kak Nafitsah, Halwiyah, Kak Salmina) yang selalu memberikan dukungan dan pelajaran serta mengajak kepada kebaikan untuk menjadi sahabat till jannah.
15. Rekan seperjuangan di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2019, Rosmayani Rambe, Nur Aisyah Ritonga, Rahma Adelina, Irpa Suri, Nur Hasanah, Leli Asyuro, Nur Hanipah Nihlan, Alwi Azrai, mamak Ahmad Najib Matondang dan teman-teman yang lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu.



Akhirnya kepada Allah SWT peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Mei 2023

Rika Amelia Pulungan  
Nim: 19 301 00002

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN SETUJU PUBLIKASI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Batasan Istilah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teoritis.....	16
1. Paradigma Konstruktivis.....	16
2. Interaksi Simbolik.....	16
B. Landasan Konseptual .....	17
1. Makna Simbolik .....	17
2. Ruang Lingkup Komunikasi .....	20
3. Etnografi Komunikasi.....	24
4. Tradisi <i>Marpanggang</i> .....	28
5. Tradisi <i>Marpanggang</i> dalam Perspektif Islam .....	33
C. Penelitian Terdahulu .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Penelitian .....	42
B. Metode Penelitian .....	42
1. Jenis Penelitian .....	42
2. Desain Penelitian .....	43
C. Sumber Data .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Penjamian Keabsahan Data .....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	54
1. Temuan Umum.....	54
a. Letak Geografis.....	54
b. Kondisi Geografis.....	55

c. Kondisi Sosial Keagamaan.....	58
d. Kondisi Sosial Budaya.....	59
2. Temuan Khusus.....	60
a. Prosesi Memohon Kelancaran Pertanian dalam Tradisi <i>Marpanggang</i> di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.....	60
1. <i>Marpokat</i> (Musyawarah).....	62
2. <i>Marpanggang</i> (Memanggang Ayam).....	65
3. Marluhut di Masojid (Berkumpul di Masjid) .....	66
4. Membaca Surah Al-Fatihah.....	67
5. Membaca Surah Al-Ikhlâs .....	68
6. Membaca Surah Al-Falaq.....	69
7. Membaca Surah An-Nas.....	71
8. Doa .....	73
9. <i>Mangan-mangan</i> (Makan Bersama) .....	75
b. Makna Simbolik Komunikasi Memohon Kelancaran Pertanian dalam Tradisi <i>Marpanggang</i> di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.....	78
1. <i>Horbo</i> (Kerbau).....	79
2. <i>Manuk</i> (Ayam).....	82
3. <i>Indahan Nagorsing</i> (Nasi Kuning dari Beras Ketan)....	86
4. <i>Bulung Pisang</i> (Daun Pisang).....	92
3. Pembahasan Hasil Penelitian.....	96
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	101

**DAFTAR PUSTAKA**  
**PEDOMAN OBSERVASI**  
**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PEDOMAN DOKUMENTASI**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 .....	64
Gambar 4. 2 .....	74
Gambar 4. 3 .....	77
Gambar 4. 4 .....	79
Gambar 4. 5 .....	81
Gambar 4. 6 .....	84
Gambar 4. 7 .....	88
Gambar 4. 8 .....	89
Gambar 4. 9 .....	91
Gambar 4. 10 .....	94

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1.....	55
Tabel 1. 2.....	56
Tabel 1. 3.....	57
Tabel 1. 4.....	57

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman agama, adat istiadat, bahasa, tradisi, kesenian, kerajinan, mata pencaharian, sehingga dikenal sebagai negara multikultural terbesar di dunia. Karena itu keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan di tumbuh kembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang memiliki tradisi kebudayaan dan adat istiadat yang sangat berlimpah dan tersebar di seluruh pelosok-pelosoknya. Menariknya lagi di setiap daerah juga memiliki kebiasaan dan adat istiadat yang berbeda-beda, karena bisa dipengaruhi oleh letak geografis masyarakat daerah tersebut. Selain adat istiadatnya, Indonesia juga memiliki berbagai macam-macam kebudayaan lokal yang unik dan beragam. Karena merupakan negara yang memiliki suku bangsa, agama lebih dari satu membuat faktor utama terciptanya kebudayaan yang banyak dan menjadi kebanggaan tersendiri sekaligus menjadi tantangan untuk mempertahankan warisan budaya luhur.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, untuk mempertahankan jati diri bangsa Indonesia yang berbudaya, bangsa ini harus selalu mengingat dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang sudah dimiliki dan melestarikannya agar tetap bisa

---

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Tradisi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), hlm. 80.

dinikmati oleh penerusnya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan di setiap daerah memiliki perbedaan dan melahirkan kebiasaan-kebiasaan sebagai manifestasi daerah tersebut. Kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan, serta hasil dalam kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia.

Kebudayaan memiliki kandungan makna yang di dalamnya ada nilai-nilai etis, moral, dan spiritual sehingga nilai-nilai kebudayaan yang diturunkan perlu dijaga dan di lestari untuk kepentingan generasi selanjutnya. Kebudayaan bukanlah hal yang bersifat negatif, tetapi di dalam kebudayaan ada unsur-unsur penting yang dapat dijadikan sebagai pengatur norma kehidupan manusia. Dengan kebudayaan, manusia dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, serta untuk memenuhi sebagian besar dari kebutuhan hidupnya, baik spiritual maupun material.<sup>2</sup>

Tradisi lahir ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi dan akan berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Dengan demikian, sebuah tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu, tetapi juga mungkin lenyap bila benda materialnya dibuang atau gagasannya di tolak dan dilupakan oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam

---

<sup>2</sup> Buhori Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)," dalam *Jurnal Ilmu Syariah*, Volume 13, No. 2, Oktober 2017, hlm. 229.

akibat terjadinya perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu. Bahkan sesungguhnya, begitu sebuah tradisi terbentuk, tradisi sudah mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya, sedangkan perubahan kualitatifnya tampak dalam perubahan kadar tradisi, gagasan, simbol, dan nilai tertentu ditambahkan sementara yang lainnya dibuang.

Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi (*clash of tradition*) yang satu dengan lainnya, yakni antara tradisi masyarakat tertentu dengan yang berbeda dalam masyarakat lainnya. Akibat benturan itu, hampir tanpa terkecuali, tradisi pribumi dipengaruhi, dibentuk ulang atau disapu bersih. Namun demikian, perbedaan atau kemajemukan tradisi tidak selalu mengakibatkan baku hantam, tetapi dapat pula mengambil pola saling memberi dukungan, tergantung pada kekuatan relatif tradisi yang bersaing itu.

Suku Batak Angkola merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya di Indonesia guna mempertahankan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat. Dalam masyarakat batak hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai struktur dasar dalam suatu tatanan yang disebut dengan *dalihan natolu*. Salah satu bentuk budaya yang dapat dilihat adalah tradisi. Setiap daerah memiliki



tradisi dan adat istiadat yang berbeda beda dan memiliki nilai-nilai tersendiri dalam penerapannya di masyarakat.<sup>3</sup>

Salah satu tradisi yang masih bertahan sampai saat ini yaitu tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Tradisi ini sudah sangat lama dilakukan pertama kali pada tahun 1950 an dan dilaksanakan secara turun temurun oleh penduduk desa setempat. *Marpanggang* yaitu kegiatan memanggang ayam yang dilakukan oleh seluruh penduduk desa yang kemudian dimakan bersama di masjid. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setelah panen telah usai dan seminggu sebelum turun kembali kesawah untuk menanam padi. Sebelum ada acara *marpanggang* tidak ada satupun warga yang memulai turun kesawah semuanya dilakukan secara serentak, dengan adanya tradisi *marpanggang* merupakan tanda untuk mulai turun kesawah untuk bertanam padi.

Pertama, alim ulama dan *hatobangon* di desa akan bermusyawarah kapan pelaksanaan *marpanggang* kemudian di umumkan kepada masyarakat melalui toa di masjid. Masing-masing kepala keluarga akan mempersiapkan satu ekor ayam kampung yang sudah di panggang atau dibakar untuk dibawa ke Masjid.<sup>4</sup> Tidak hanya itu, nasi kuning merupakan salah satu komponen utama yang harus di persiapkan dan dibawa menuju masjid. *Marpanggang* berasal dari bahasa batak yang di asosiasikan dari kata mar dan panggang yaitu

---

<sup>3</sup> Harisan Boni Firmando, "Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola dan Mandailing dalam Membina Interaksi dan Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis)," dalam *jurnal Studia Sosia Religia*, Volume 3, No. 2, Februari 2021, hlm. 51.

<sup>4</sup> Abdul Halim Pulungan, alias baginda jungjungan, raja adat di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi, "Wawancara mengenai prosesi dari tradisi *marpanggang* (Siunjam, 06 Desember 2022)."

memanggang ayam yang dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu, *marpanggang* juga mengandung arti kebersamaan sekaligus wahana untuk memupuk solidaritas dan interaksi sosial dalam masyarakat. Pada prosesi *marpanggang* terkadang penggunaan simbol mengandung sarat makna yang butuh pemahaman mendalam guna memahaminya.

Kalangan masyarakat suku Batak Angkola yang masih kuat memegang prinsip *dalihan natolu* yaitu sistem kekerabatan berdasarkan keturunan, maka nilai kebersamaan dan kekeluargaan masih melekat sehingga terciptanya tradisi *marpanggang* guna terus meningkatkan solidaritas sosial. Tradisi *marpanggang* dilakukan sebagai wujud permohonan kelancaran pertanian kepada Allah SWT dengan harapan untuk di jauhkan dari segala macam wabah ataupun kecukupan sumber daya air khususnya untuk pengairan sawah, masyarakat percaya jika tidak dilakukan tradisi *marpanggang* maka hasil pertanian akan menurun dan banyak wabah yang menyerang tanaman padi, dengan alasan inilah tradisi *marpanggang* dilakukan sampai sekarang. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa prosesi yang tentunya tidak membebani masyarakat sehingga banyak mendatangkan manfaat lebih terlepas dari tujuan dilakukannya tradisi *marpanggang*.<sup>5</sup>

Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Siunjam adalah petani hal ini merupakan salah satu faktor lahirnya tradisi tersebut. Salah satu Tujuan dari tradisi ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur dari masyarakat karena telah

---

<sup>5</sup> Yusuf Pulungan, alias baginda manjuang, Kepala Desa siunjam kecamatan sayur matinggi, "Wawancara mengenai makna dari tradisi *marpanggang* (Siunjam, 06 Desember 2022)."

selesai memanen padi. Tidak hanya itu tradisi *marpanggang* juga dilakukan sekaligus untuk meminta doa kepada Sang Pencipta untuk diberikan kelancaran dalam proses pertanian baik dalam kecukupan air, dijauhkan dari hama, panen melimpah dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Tentunya jika kekurangan air dan kendala lainnya dalam pertanian akan menjadi masalah pertumbuhan bagi padi dan hal itu akan berakibat terhadap hasil yang akan didapatkan nanti.<sup>7</sup> Karena masyarakat desa hanya mengharapkan hasil dari padi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itulah tradisi ini muncul guna berharap dijauhkan dari segala kendala dalam bertani padi. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat desa tidak diwajibkan untuk ikut *marpanggang* hanya orang yang mau dan mampu saja yang ikut dalam acara ini. Walaupun demikian, Masyarakat yang tidak ikut *marpanggang* boleh untuk ikut datang ke masjid dan makan ayam panggang sama-sama. Setiap warga membawa minimal satu ekor ayam panggang ke masjid disana *naposo Bulung* ataupun pemuda dari Desa Siunjam akan mengambil setengah dari ayam panggang tersebut setengah lagi di kembalikan kepada masyarakat untuk dibawa pulang jadi tidak semua ayam panggang dimakan di masjid. Setengah lagi akan di bawa pulang untuk di makan bersama keluarga masing-masing. Karena tradisi ini hanya di lakukan oleh laki-laki saja tambahannya anak anak perempuan maupun laki-laki yang dibawa

---

<sup>6</sup>Godang Pulungan, alias Jaharuaya, Raja Adat di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi yang juga berperan dalam tradisi marpanggang di Desa Siunjam, “Wawancara mengenai makna tradisi marpanggang di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi (Siunjam, 06 Desember 2022).”

<sup>7</sup>Deddy Wahyudin Purba et al., *Pengantar Ilmu Pertanian* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 46.

oleh ayahnya. Selain ayam panggang nasi kuning yang terbuat dari beras ketan juga merupakan makanan yang harus dibawa dalam tradisi *marpanggang* tersebut.<sup>8</sup>

Setelah acara makan bersama selesai maka akan dilanjutkan dengan acara pengajian dan doa disinilah masyarakat meminta kelancaran dalam bertani padi kepada Sang Pencipta dengan melakukan doa bersama. Jika pendapatan meningkat maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan ikut meningkat sebaliknya jika pendapatan turun kesejahteraan masyarakat akan ikut turun. Air merupakan salah satu komponen yang paling diperlukan dalam bersawah, musim panas akan mengakibatkan kurangnya pasokan air untuk saluran irigasi mengingat kondisi cuaca yang berubah-ubah. Tentunya, akan menghambat pertumbuhan padi dan berpengaruh terhadap hasil panen. Oleh karena itu tradisi *marpanggang* di latarbelakangi ketakutan masyarakat akan gagal panen yang akan melanda. Karena sejatinya, masyarakat bergantung hidup pada hasil yang di peroleh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Prosesi *marpanggang* di akhiri dengan doa dan dzikir bersama oleh para alim ulama, *hatobangan*, kaum bapak-bapak, dan anak remaja laki-laki di masjid. Biasanya doa yang di panjatkan berisi permohonan untuk kelancaran pertanian untuk dijauhkan dari segala macam bala atau wabah serta air yang melimpah. Uniknya, hujan akan turun setelah prosesi *marpanggang* selesai

---

<sup>8</sup>Abdul Halim Pulungan, alias baginda jungjungan , masyarakat Desa Siunjam kecamatan Sayur Matinggi, “Wawancara mengenai prosesi dari tradisi *marpanggang* (Siunjam, 06 Desember 2022).”

dilaksanakan merupakan isyarat dari sang Pencipta bahwa barang siapa yang berusaha dan berdoa akan Allah permudah segala urusannya baik dalam hal rezeki maupun pekerjaan.<sup>9</sup>

Tradisi merupakan salah satu warisan yang harus di jaga dan dilestarikan karena merupakan suatu identitas bangsa. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu membentuk lingkungan masyarakat yang memiliki toleransi, gotong-royong dan rasa kebersamaan yang tinggi. Oleh karena, itu generasi muda diharapkan untuk mengembangkan dan melestarikannya sebagai upaya pencegahan hilangnya suatu tradisi karena tidak terjadi regenerasi. Untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi *marpanggang* perlu pemahaman mendalam terhadap makna dari tradisi tersebut. Berdasarkan Hasil wawancara dengan ketua *naposo nauli bulung* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi, ternyata pemuda pemudi di Desa Siunjam sudah banyak yang tidak mengetahui bagaimana sebenarnya makna simbolik dari tradisi *marpanggang*.<sup>10</sup> Padahal tradisi ini sudah dan wajib dilakukan minimal dua kali dalam setahun setelah musim panen padi usai dan syarat simbolik bagi masyarakat untuk mulai bercocok tanam kembali.

---

<sup>9</sup> Godang Pulungan, alias Jaharuaya, Alim Ulama di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi yang juga berperan dalam tradisi marpanggang di Desa Siunjam, “Wawancara mengenai makna tradisi marpanggang di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi (Siunjam, 06 Desember 2022).”

<sup>10</sup> Ahmad Husein Sihombing, Ketua Naposo Nauli Bulung di Desa Siunjam, ” Wawancara mengenai makna tradisi marpanggang di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi (Siunjam, 07 Desember 2022)”



Berdasarkan permasalahan tersebut, akhirnya peneliti tertarik meneliti mengenai “*Makna Simbolik Komunikasi Memohon Kelancaran Pertanian dalam Tradisi Marpanggang di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Ada banyak aspek yang menarik untuk dikaji terkait permasalahan penelitian ini. Namun untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, penelitian ini di fokuskan pada makna simbolik tradisi *marpanggang* dalam memohon kelancaran pertanian di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana makna simbolik tradisi *marpanggang* dalam memohon kelancaran pertanian dan bagaimana prosesi tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam.

## **C. Batasan Istilah**

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis membatasinya dengan definisi yang dimaksud. Agar tidak menimbulkan makna ganda dalam memahami istilah penulisan, maka penulis memberi batasan istilah sebagai berikut ini:

### **1. Analisis**

Menurut Komaruddin, analisis adalah aktivitas berifikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan yang terpadu. Robert J Schreiter, analisis adalah membaca

teks yang melokalisasikan berbagai tanda dan menempatkan tanda-tanda tersebut dalam interaksi yang dinamis, dan pesan-pesan yang disampaikan.<sup>11</sup>

Pengertian Analisis menurut KBBI adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan lainnya)<sup>12</sup> untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya atau suatu aktifitas penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

## 2. Makna Simbolik

Menurut Sobur dalam “bahasa” komunikasi’ symbol ini sering kali di istilahkan sebagai lambang. Dimana symbol atau lambang dapat di artikan sebagai suatu yang digunakan untuk menunjukan sesuatu lain, berdasarkan kesepakatan kelompok atau masyarakat. Lambang ini meliputi kata-kata (berupa pesan variabel), perilaku non variabel dan objek yang maknanya disepakati bersama.<sup>13</sup>

Makna simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda, lambang atau simbol baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan langsung maupun perilaku tidak langsung, dan tujuan akhirnya adalah untuk memaknai lambang atau simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah masyarakat tertentu.

---

<sup>11</sup> Aminah, “Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe,” dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Volume 11, No. 2, September 2021, hlm. 178.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indoneia (KBBI) Online. Diakses 1 Desember 2022 Melalui <https://kbbi.web.id/aktif>

<sup>13</sup> Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 34.

### 3. Komunikasi

Komunikasi adalah proses transmisi pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan persuasi yaitu upaya pembicara untuk menggiring orang lain masuk kedalam sudut pandang persuader atau komunikasi merupakan pemanfaatan kode yang dikemas dalam unit semiologi sebagai pesan tentang pengalaman tertentu lalu di transmisi kepada pihak lain.

Menurut Flores de Gortari, manusia, masyarakat, kebudayaan, peradaban, dan kemajuan merupakan konsep yang berkaitan erat satu sama lain, namun hanya komunikasi lah yang dijadikan sebagai penggerak, menjadi sebab terjadinya, menjadi dasar atau sebagai fakta untuk menunjukkan keberadaan kita.<sup>14</sup>

### 4. Kelancaran Pertanian

Kelancaran pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, untuk mengelola lingkungan hidupnya dan sesuatu yang dapat mendorong kegiatan atau aktifitas yang telah direncanakan terlebih dahulu terlaksana dengan baik dan maksimal sesuai dengan tujuan dan harapan tanpa hambatan apapun.<sup>15</sup>

### 5. Prosesi

Prosesi merupakan serangkaian kegiatan dalam suatu upacara atau tradisi. Prosesi diambil dari bahasa Inggris "*procession*" yang berarti deretan, barisan, dan iring-iringan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia

---

<sup>14</sup> Liliweri M.S, *Komunikasi Antar Personal* ( Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm. 26.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses 01 Desember 2022 Melalui <https://kbbi.web.id/aktif>

berarti pawai khidmat (perarakan) dalam suatu upacara. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prosesi merupakan suatu serangkaian proses yang terencana dan tersusun dalam mengiringi upacara atau kegiatan komunal lainnya.<sup>16</sup>

## 6. Tradisi

Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang ada di masyarakat baik yang berkembang menjadi adat kebiasaan atau dengan ritual agama lainnya dalam arti lain tradisi telah menjadi sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan secara turun temurun. Tradisi itu merupakan hasil *ijtihad* dari ulama, cendikiawan, budayawan dan orang-orang islam yang termasuk kedalam *ulil albab*. Menurut Funk and Wagnalss seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan yang dipahami sebagai pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dengan cara dan praktek tersebut.<sup>17</sup>

## 7. Marpanggang

*Marpanggang* merupakan bahasa batak mandailing yang berarti memanggang.<sup>18</sup> *Marpanggang* merupakan suatu tradisi lokal yang artinya memanggang ayam kampung. Dalam hal ini *marpanggang* adalah tradisi tahunan oleh masyarakat Desa Siunjam yang dilakukan dalam waktu yang telah ditentukan.

---

<sup>16</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 7.

<sup>17</sup> Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 55.

<sup>18</sup> Makler Simandalahi, Kamus Bahasa Batak Online. Diakses 4 Desember 2022 Melalui <https://www.kamusbatak.com/aktif>

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana prosesi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana makna simbolik komunikasi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Mengiringi rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui prosesi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui makna simbolik komunikasi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang komunikasi antar budaya khususnya yang berkaitan dengan

makna simbolik dalam artefak budaya, dalam hal ini berkaitan dengan makna simbolik tradisi *marpanggang*.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk kegunaan selanjutnya.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- b. Melalui hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan masyarakat Desa Siunjam untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami makna simbolik tradisi *marpanggang*. Penelitian ini dapat menghasilkan implikasi bernilai, sebab tradisi *marpanggang* adalah hasil karya seni tradisional yang dimiliki Masyarakat Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi.
- c. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan membahas penelitian yang sama.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada pokok pikiran yang dapat disusun dengan sistematika adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan isitilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian teoritis, landasan Konseptual dan kajian terdahulu kerangka berpikir berisi tentang analisis.

Bab III, Metodologi penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, desain penelitian, Jenis data, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV, Pembahasan hasil penelitian dan analisa data yaitu menerangkan tentang analisis makna simbolis komunikasi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi marpanggang Masyarakat Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bab V, Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran untuk subjek penelitian yaitu tokoh adat, masyarakat, serta generasi muda pada umumnya, kemudian di akhir penelitian ini di dasari daftar pustaka.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Paradigma Konstruktivis

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual. Konstruktivisme diambil dari kata “konstruksi” yang berarti merancang. Manusia ditempatkan sebagai konstruktor realitas. Sehingga menurut paradigma ini, sebuah realitas merupakan karya cipta manusia. Manusia mengembangkan realitas melalui interaksi dengan sesamanya. Interaksi yang terjadi antar sesama individu atau kelompok menghasilkan pertukaran ide dan pengalaman yang menimbulkan pertukaran makna. Oleh karena itu, pertukaran makna terjadi karena adanya interaksi yang terjalin antar sesama manusia.<sup>19</sup>

Setiap manusia mempunyai hak untuk membangun penafsirannya sendiri, akan tetapi dalam penentuan suatu kebenaran adalah hasil dari kesepakatan bersama. Hal inilah yang menjadi penyebab suatu kebenaran bersifat relatif, kerana sebuah kebenaran faktor utamanya dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang individu dan kelompok. Banyaknya terdapat keragaman tafsir terhadap suatu kebenaran dan makna disebabkan oleh adanya beberapa perbedaan diantaranya suku, ras, golongan, agama

---

<sup>19</sup> Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm. 32.

atau kepercayaan, demografi, geografi, dan aspek historis individu atau kelompok.<sup>20</sup>

Paradigma konstruktivis digunakan untuk merumuskan berbagai bentuk metode penelitian seperti *etnografi*, *etnometodologi*, *fenomenologi*, studi kasus, analisis wacana, analisis *framing*, analisis jaringan komunikasi, dan semiotika. Untuk memahami makna simbolik tradisi *marpanggang* berdasarkan sudut pandang masyarakat Desa Siunjam, Kecamatan Sayur Matinggi, dalam penelitian ini digunakan paradigma konstruktivis. Salah satu bentuk teori dalam paradigma konstruktivis adalah etnografi.

## **B. Landasan Konseptual**

### **1. Makna Simbolik**

#### **a. Pengertian Makna Simbolik**

Makna simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda, lambang atau simbol baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan langsung maupun perilaku tidak langsung, dan tujuan akhirnya adalah untuk memaknai lambang atau simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah masyarakat tertentu.

Menurut Sobur dalam “bahasa” komunikasi’ symbol ini sering kali di istilahkan sebagai lambang. Dimana symbol atau lambang dapat di

---

<sup>20</sup> Bayu Indra Pratama, *Etnografi Dunia Maya Internet* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), hlm. 69.

artikan sebagai suatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lain, berdasarkan kesepakatan kelompok atau masyarakat. Lambang ini meliputi kata-kata (berupa pesan variabel), perilaku non variabel dan objek yang maknanya disepakati bersama.<sup>21</sup>

### **b. Makna simbolik dalam tradisi**

Makna budaya digunakan dalam simbol-simbol. Mengingat pengetahuan dan cabang kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis simbol-simbol lain. Keseluruhan simbol baik secara kata-kata yang terucap, sebuah objek, suatu gerak tubuh, sebuah tempat atau peristiwa merupakan bagian-bagian dari suatu sistem simbol.

Untuk melakukan suatu penelitian yang berhubungan dengan ritus, berarti harus mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritus tersebut. Ritus itu sendiri adalah suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan yang bersifat seremonial dan tertata. Tradisi *marpanggang* merupakan upacara keagamaan yang tertata. Untuk itu perlu adanya pemahaman terhadap simbol-simbol yang berkenaan dengan tradisi tersebut.

Simbol-simbol selalu digunakan dalam ritus. Winangun mengutip perkataan Victor turner, bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam ritus makna, akan sulit untuk mengetahui makna ritus dan

---

<sup>21</sup> Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 34.

masyarakatnya. Victor Turner juga mendefinisikan simbol tersebut sebagai sesuatu yang disepakati, dianggap, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah. Berikut ini ciri khas dari simbol ritual yang diungkapkan oleh Victor Turner dalam winangun.<sup>22</sup>

### 1. Multivokal

Simbol ritual adalah multivokal, hal ini menunjukkan bahwa simbol itu memiliki banyak arti dan menunjuk pada banyak hal, baik itu pribadi atau fenomena. Pada tradisi *marpanggang*, salah satu simbol yang nampak adalah Masjid. Simbol ini menunjukkan, selain tempat ibadah, masjid juga menunjukkan identitas masyarakat Desa Siunjam yang beragama Islam.

### 2. Polarisasi Simbol

Simbol mempunyai banyak arti, maka pasti ada arti-arti yang bertentangan. Makna polarisasi simbol disini berarti makna simbol yang bertentangan dengan makna simbol yang asli dengan makna atau simbol yang aslinya. Masjid digunakan masyarakat sebagai tempat ibadah juga dipakai masyarakat sebagai tempat dilakukannya tradisi *marpanggang*.

### 3. Unifikasi

---

<sup>22</sup> Wartayana Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 18-20.

Unifikasi atau penyatuan menjadi mungkin karena adanya sifat yang sangat umum dan mirip. Simbol ini memiliki makna yang sangat berarti, tidak hanya sebagai ornamen atau lambang suatu masyarakat. Melainkan sebagai contoh, masjid yang menjadi simbol agama islam, juga memiliki nilai yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Kebudayaan terdiri atas simbol-simbol, gagasan-gagasan dan nilai-nilai sebagai hasil karya manusia, dengan kata lain kebudayaan sangat erat kaitannya dengan simbol. Simbol merupakan ciri, tanda atau lambang untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Pada dasarnya, simbol tidak memiliki makna. Kitalah yang sebenarnya memberikan makna pada simbol tersebut sesuai dengan pengalaman. Pesan yang disampaikan secara simbolik memiliki makna tersendiri. Makna tersebut dipengaruhi oleh persepsi, pemahaman dan pengalaman manusia.<sup>23</sup>

## **2. Ruang Lingkup Komunikasi**

### **a. Pengertian komunikasi**

Aktivitas komunikasi tidak pernah lepas dalam kehidupan manusia. Setiap hari manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya, sejatinya manusia dalam menjalani hidup pasti bersentuhan dengan yang namanya komunikasi, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 25-30.

hidup sendiri dan selalu bergantung kepada orang lain oleh karena itu komunikasi memiliki peranan penting dalam hidup manusia.<sup>24</sup>

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*” yang berasal dari kata latin “*comunicatio*” yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan serta kesamaan bahasa yang diperbincangkan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna.<sup>25</sup>

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang defenisi komunikasi diantaranya R. Loose, komunikasi merupakan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, foto, figur, dan grafik. Laswell, komunikasi merupakan suatu proses yang “siapa” mengatakan “apa” dengan saluran “apa” kepada “siapa” dan dengan hasil “apa”. Carl I. Hovlan, proses dimana seorang komunikator menyampaikan lambang dalam bentuk kata-kata untuk merubah tingkah laku komunikan. Lain halnya dengan William J. Seller, komunikasi adalah proses dimana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti. Jhon R. Wenburg, komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna. Menurut Berelson

---

<sup>24</sup> Bonaraja Purba et al., *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar* (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 9.

<sup>25</sup> Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 17.

komunikasi adalah transmisi informasi, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Dengan melihat beberapa defenisi menurut para ahli diatas, dapat dilihat adanya fungsi dan manfaat yang sama dalam pengertian komunikasi. kesamaan yang dapat diambil dari defenisi para ahli diatas adalah komunikasi merupakan sebuah informasi yang mampu merubah perilaku seseorang dengan berbagai media komunikasi.

berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, dimana komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan sedangkan komunikan adalah orang yang menerima pesan. Komunikasi adalah proses, karena komunikasi merupakan kegiatan yang ditandai dengan perubahan, tindakan, perpindahan, serta pertukaran. Komunikasi adalah suatu proses personal karena makna atau pemahaman yang diperoleh pada hakikatnya adalah pemahaman yang bersifat personal. Oleh karena itu, komunikasi sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik politik, ekonomi maupun sosial budaya.<sup>27</sup>

#### **b. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi adalah serangkaian urutan terjadinya komunikasi dari komunikator terhadap kounikannya sehingga dapat

---

<sup>26</sup> Bonaraja Purba et al., *Op. Cit.*, hlm. 4.

<sup>27</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 12.

menciptakan kesamaan makna yang ingin di sampaikan. Proses komunikasi bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif sesuai pada tujuan komunikasi pada dasarnya. Proses komunikasi bisa terjadi apabila terjalin interaksi antar individu dan terdapat penyampaian pesan untuk mewujudkan komunikasi yang efektif. Adapun tahapan proses komunikasi adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

#### 1. Penginterpretasian

Penginterpretasian atau *interpreting* adalah proses komunikasi yang pertama dimana yang diinterpretasikan adalah motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang ia pikir dan rasakan kedalam pesan atau masih abstrak.

#### 2. Penyandian

Tahap ini masih ada dalam komunikator dari pesan yang sifatnya abstrak berhasil diwujudkan oleh akal budi manusia ke dalam lambang komunikasi. Tahapan ini biasa disebut sebagai *encoding*, akal budi manusia berfungsi sebagai *encoder*.

#### 3. Pengiriman

Merupakan suatu proses ketika komunikator melakukan tindakan komunikasi, mengirim lambang komunikasi dengan peralatan jasmaniah yang disebut sebagai *transmitter*, yaitu alat pengirim pesan.

---

<sup>28</sup> Burnett, M.J.& Dollar, A. *Bussines Communication: Strategis For Success*, (Houston, Texas: Dane, 1989), hlm. 100.



#### 4. Perjalanan

Tahapan ini terjadi antara komunikator dan komunikan, sejak pesan dikirim sampai diterima kembali oleh komunikan.

#### 5. Penerimaan

Yaitu tahapan yang ditandai dengan diterimanya lambang komunikasi melalui peralatan jasmaniah komunikan.

#### 6. Penyandian Balik

Merupakan tahap lanjutan dari komunikan sejak lambang komunikasi diterima melalui peralatan yang berfungsi sebagai *receiver* hingga akal budinya berhasil menguraikannya.

#### 7. Penginterpretasian

Tahap ini terjadi pada komunikan, ketika lambang komunikasi berhasil diuraikan dalam bentuk pesan ataupun simbol.

### 3. Etnografi Komunikasi

Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* “bangsa” dan *graphy* “menguraikan”. Etnografi adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan maupun aspek-aspek kebudayaan. Etnografi bertujuan untuk menguraikan sebuah budaya atau tradisi secara menyeluruh, baik yang sifatnya material berupa artefak budaya (peralatan, pakaian, bangunan dan sebagainya) maupun yang bersifat abstrak (pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok). Dalam kajian etnografi, penggunaan bahasa sangat diperhatikan karena menjadi dasar penggunaan adat istiadat dan tradisi

serta pengetahuan yang dilakukan secara turun temurun yang menghasilkan perbendaharaan kebudayaan suatu masyarakat.<sup>29</sup>

Tujuan etnografi yaitu untuk menggali atau menemukan esensi dari suatu kebudayaan dan keunikan, beserta kompleksitas untuk dapat melukiskan interaksi dan setting suatu kelompok. Setiap budaya pasti memiliki keunikan tersendiri yang tentunya harus dilestarikan. Keunikan mempunyai esensi tersendiri dalam suatu tradisi.<sup>30</sup>

Pada kajian etnografi secara umum “etnografi antropologi kajian lebih berfokus pada peran bahasa dan tradisi dalam membentuk sistem kemasyarakatan. Bila dikaitkan dengan bidang komunikasi, hal ini tentu memerlukan fokus kajian yang lebih spesifik terhadap sistem komunikasi yang dan pemilihan linguistik dalam berbahasa dan berbudaya.<sup>31</sup> Atas dasar pemikiran itu, kajian etnografi yang awalnya yang sangat antropologis akhirnya berkembang ke arah yang lebih spesifik dan lahirlah etnografi komunikasi.

Etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif masyarakat, yaitu kajian mengenai pola-pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah komunitas budaya. Etnografi komunikasi merupakan merupakan pengembangan dari antropologi

---

<sup>29</sup> Asaas Putra dan Shabrina Shanaz, “Etnografi Komunikasi pada Upacara Pernikahan Betawi,” dalam *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, Volume 4, No. 2, September , 2018, hlm. 104.

<sup>30</sup> M Rifa’i, “Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumpersuko( )Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan,” dalam *jurnal ETTISAL Journal of Communication*, Volume 2, No. 1, Juni 2017, hlm. 30.

<sup>31</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi* ( Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), hlm. 11.

linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini pertama kali di populerkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu fokus pada fisik bahasa saja. Dinamakan etnografi karena hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan sarana bahasa dalam suatu kebudayaan adalah komunikasi, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dikomunikasikan.<sup>32</sup>

Etnografi komunikasi memiliki fokus ataupun konsentrasi terhadap situasi, penggunaan, pola dan fungsi berbahasa sebagai sebuah kegiatan dalam suatu budaya masyarakat. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk kegiatan serta perilaku yang komunikatif. Budaya berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan model komunikasi. Dalam etnografi komunikasi, pemahaman terhadap diskrit komunikasi berfungsi untuk memberikan gambaran dan menganalisis aktivitas komunikasi. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi adalah situasi komunikatif, konteks terjadinya komunikasi, peristiwa komunikatif, yang terlihat dalam tahapan penelitian etnografi komunikasi.<sup>33</sup> Tindakan komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, atau perilaku non-verbal.

Aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak lagi tergantung pada pesan, komunikator, komunikan, media dan efeknya,

---

<sup>32</sup> Fitria Mayasari, "Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial," dalam *Journal of Communication and Society*, Volume 1, No. 01, Juni 2022, hlm. 27–44.

<sup>33</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2008). hlm. 11.

melainkan pada aktivitas-aktivitas kompleks yang didalamnya terdapat peristiwa- peristiwa khas dan melibatkan tindakan komunikasi yang khusus serta berulang. Adapun proses penelitiannya dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap masyarakat yang diteliti. Penelitian etnografi menggunakan observasi partisipasi.<sup>34</sup> Peneliti ikut serta dan mengamati langsung masyarakat pemilik kebudayaan dengan melakukan wawancara, menghubungi informan-informan, membawa buku catatan, melakukan kerja *field work* (kerja dilapangan) dan dengan segera menuliskan setiap kejadian sebagai data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Model penelitiannya sirkular (melingkar), yaitu selalu mengecek ulang data dan pengamatannya sehingga memperoleh interpretasi yang tepat sesuai pandangan masyarakat yang diteliti.

Memaknai secara simbolik tradisi *marpanggang* dalam setiap awal memulai pertanian dari dulu sampai sekarang tetap dilaksanakan, akan tetapi pemahaman mengenai makna tradisi *marpanggang* ini sudah mulai terkikis. Untuk itu penggunaan etnografi komunikasi sebagai paradigma dalam penelitian ini agar dapat menggali makna secara simbolik tradisi *marpanggang* dalam masyarakat Desa Siunjam.

---

<sup>34</sup> Kiki Zakiah, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode" dalam *jurnal Mediator*, Volume 9, No 1, Juni 2008, hlm. 184.

#### 4. Tradisi Marpanggang

##### a. Defenisi Tradisi *Marpanggang*

Tradisi *marpanggang* merupakan suatu tradisi tahunan yang wajib dilaksanakan bagi masyarakat Desa Siunjam. *Marpanggang* dalam kamus bahasa batak berarti memanggang,<sup>35</sup> dalam hal ini *marpanggang* dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat. Kebanyakan orang menganggap *marpanggang* adalah momen untuk saling berbagi dan memperkuat silaturahmi. *Marpanggang* adalah tradisi yang telah dilakukan sejak tahun 1950 an sampai sekarang

##### b. Sejarah Tradisi *Marpanggang*

Awal mula tradisi *marpanggang* dilakukan oleh orang-orang tua pembuka desa dulu yang menazarkan apabila pasokan air melimpah dan cukup untuk persawahan maka akan diadakan tradisi *marpanggang* di Masjid. Sehingga muncullah tradisi ini guna membayar nazar yang telah dijanjikan. Masyarakat Desa Siunjam merupakan suku Batak Angkola yang masih terikat dengan peraturan adat, sehingga makna munculnya tradisi ini sudah dilakukan musyawarah terlebih dahulu oleh *hatobangon*, *harajaon*, alim ulama dan masyarakat lainnya. Suku batak Angkola berpedoman pada norma-norma dan aturan yang bersumber dari adat istiadat dan ajaran agama islam. Dengan demikian, Suku Batak Angkola dipengaruhi oleh

---

<sup>35</sup> Makler Simandalahi, Kamus Bahasa Batak Online. Diakses 4 Desember 2022 Melalui <https://www.kamusbatak.com/aktif>

dua nilai pokok yaitu: nilai-nilai adat dan Islam. Kedua nilai ini saling mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat muslim Batak Angkola. Sejalan dengan itu etnis Angkola mempunyai kecenderungan kehidupan sosial, budaya, dan keberagaman yang berbeda. Masyarakat Angkola masih dipengaruhi oleh aturan-aturan adat, kuat dan longgarnya pengamalan peraturan adat dalam sistem kehidupan sosio religius masyarakat Angkola dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal. Tradisi *marpanggang* dilakukan atas dasar kesepakatan bersama antara *raja pamusuk* atau *sipungka huta* adalah orang pertama yang mendirikan kampung.<sup>36</sup>

Dengan adanya tradisi *marpanggang* bukan hanya sekedar acara memanggang ayam saja, namun banyak manfaat lain dari adanya tradisi ini dimana masyarakat semakin mempererat solidaritas sosial dengan bersama-sama makan di Masjid dan melakukan doa bersama. Ayam yang digunakan dalam tradisi *marpanggang* adalah ayam kampung yang telah masuk ukuran untuk di potong tidak terlalu kecil dan bisa untuk dibagi dua. Bagian pertama dikumpulkan di Masjid dan sebagian lagi dibawa untuk pulang, hal ini dilakukan untuk saling berbagi dengan masyarakat yang tidak sanggup untuk memasak ayam sehingga semua ayam dikumpulkan dan di suir-suir untuk dibagikan. Tidak hanya itu, nasi kuning merupakan komponen utama dalam tradisi *marpanggang* ayam yang telah di suir-suir akan dibagikan

---

<sup>36</sup> Harisan Boni Firmando, "Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola dan Mandailing dalam Membina Interaksi dan Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis)," dalam *jurnal Studia Sosia Religia*, Volume 3, No. 2, February 2021, hlm. 51-54.

secara merata sama halnya dengan nasi kuning masing-masing kepala keluarga membawa nasi kuning untuk dikumpulkan bersama dengan ayam panggang.

Biasanya tradisi *marpanggang* dimulai dengan makan bersama yang di bantu oleh *naposo bulung* untuk membagikan makanannya. Peran serta *naposo bulung* sangat diperlukan sebagai pelopor penerus tradisi untuk melestarikan sekaligus memperkenalkan keunikan budaya kepada masyarakat luas.<sup>37</sup>

Tradisi *marpanggang* mengandung harapan agar diberikan kesejahteraan kepada masyarakat Desa Siunjam berupa hasil panen padi yang melimpah dan jauh dari segala macam hama yang merusak tanaman. Selain itu, masyarakat berharap dengan diadakannya tradisi *marpanggang* akan memberikan keberkahan kepada penduduk desa sejatinya *marpanggang* bukan hanya sekedar acara makan-makan bersama namun di akhir acara akan diadakan pengajian oleh kaum bapak dan doa-doa kepada sang Pencipta Allah Swt untuk memberkahi dan melindungi hambanya yang memohon, bekerja dan berusaha sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an surah Al-Mu`min ayat 60.

---

<sup>37</sup> Yusuf Pulungan, alias baginda manjuang, Kepala Desa siunjam kecamatan sayur matinggi, "Wawancara mengenai makna dari tradisi *marpanggang* (Siunjam, 06 Desember 2022)."

### **c. Makna Simbolik Komunikasi dalam Komponen Tradisi *Marpanggang***

Ada beberapa makna simbolik yang terkandung dalam komponen tradisi *marpanggang* yang pertama, nasi kuning yang terbuat dari pulut putih namun ada beberapa masyarakat yang memakai pulut hitam makna dari nasi kuning ini adalah melambangkan kekerabatan dan solidaritas sosial masyarakat dalam rangka meningkatkan silaturahmi dan jiwa sosial yang tinggi, tekstur pulut yang dimasak lebih lengket dari pada beras pada umumnya hal inilah yang melambangkan keakraban, kedekatan, kekeluargaan, kesatuan dalam masyarakat Desa Siunjam. Kedua, makna ayam kampung adalah masyarakat diharapkan memiliki sifat seperti ayam kampung pandai dalam mencari makan dan berkokok di pagi hari membangunkan orang untuk sholat dan mencari rezeki, maknanya bukan hanya sekedar pandai mencari rezeki namun bermanfaat kepada orang lain baik duniawi maupun ukhrawi sebagaimana dalam sebuah Hadist sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya.

### **d. Prosesi Tradisi *Marpanggang***

Prosesi merupakan serangkaian kegiatan dalam suatu upacara atau tradisi. Prosesi diambil dari bahasa Inggris "*procession*" yang berarti deretan, barisan, dan iring-iringan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pawai khidmat (perarakan) dalam suatu



upacara.<sup>38</sup> Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prosesi merupakan suatu serangkaian proses yang terencana dan tersusun dalam mengiringi upacara atau kegiatan komunal lainnya. Prosesi *marpanggang* dimulai dengan musyawarah penentuan pelaksanaan tradisi *marpanggang* yang dilakukan oleh alim ulama, *hatobangon*, dan beberapa masyarakat. pelaksanaan tradisi *marpanggang* merupakan kesepakatan bersama dengan melihat aspek-aspek tertentu.

Prosesi selanjutnya merupakan acara yang paling di tunggu-tunggu yaitu acara makan bersama yang dilakukan masyarakat di masjid, dimana setiap keluarga membawa ayam panggang dengan nasi kuning. Ayam panggang yang dibawa akan dipulangkan setengah nya lagi untuk dibawa ke rumah masing-masing. Sementara *naposo bulung* beserta pengurus masjid akan sibuk untuk menghidangkan nasi kuning dan ayam panggang tadi untuk dibagi secara merata, ayam panggang akan di potong kecil atau di suir-suir dengan tujuan cukup untuk semua masyarakat. Pada prosesi ini banyak manfaat yang diperoleh dimana setiap masyarakat akan saling berinteraksi dengan penuh rasa kekeluargaan dan suasana yang bahagia. Prosesi terakhir yaitu doa dan dzikir bersama, pada tahap inilah masyarakat dengan khusyu` berdoa

---

<sup>38</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 7.

untuk memohon kelancaran pertanian serta sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang telah usai.<sup>39</sup>

## 5. Tradisi Marpanggang dalam Perspektif Islam

Tradisi sebagai salah satu unsur kebudayaan, agama islam tidak menjadikannya sebagai salah satu sasaran yang harus dihilangkan. Islam hanyalah membersihkannya dari hal-hal yang bertentangan dari tauhid dan akal sehatnya. Dan mengenai sebuah tradisi dapat dikembangkan namun hal-hal yang bertentangan dari ajaran islam harus ditinggalkan. Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berbeda, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi dan mewarnai perilaku seseorang. Islam merupakan agama yang rahmatan lil`alamin dan ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu cipta karya manusia yang bisa bersumber dari ajaran nenek moyang, adat isitiadat setempat atau hasil pemikiran sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya. Dalam islam dikenal sebuah istilah al-`urf yaitu sesuatu yang telah dikenal oleh orang banyak dan telah menjadi tradisi mereka. Ulama ushul fiqih memahami bahwa al-`urf itu sebagai sesuatu yang baik dan telah menjadi kebiasaan masyarakat, al-`urf

---

<sup>39</sup> Parlaungan Siregar, alias *baginda Manjuang*, Alim Ulama di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi yang juga berperan dalam tradisi marpanggang di Desa Siunjam, “*Wawancara mengenai makna tradisi marpanggang di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi (Siunjam, 07 Desember 2022).*”

dilihar dari segi ruang lingkup penggunaanya dibagi dua yaitu: 1) *al-`urf ash-shahih* ialah kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan *nash*, dan tidak pula membawa mudharat kepada mereka. 2) *Al-`urf al-fasid* ialah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara`.<sup>40</sup>

Adapun korelasi prosesi tradisi marpanggang dengan nilai keislaman yaitu:

#### a. *Marpokat (Musyawarah)*

Ibnu Arabi Al-Qurtubhi mengatakan “musyawarah adalah pemersatu orang banyak, penguji otak, dan jalan menuju kebenaran”.

<sup>41</sup>Kemudian dalam firman Allah Swt:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا<sup>ط</sup>  
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup>  
 فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Al-Imron: 159)

<sup>40</sup> Jalal Al-Din Abd Rahman, *Lima Kaidah Pokok dalam Fiqih Mazhab Syafi'i*, di Terjemahkan oleh Asywadie Syukur, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1999), hlm. 212.

<sup>41</sup> Abdul Hadi Asy-Syal, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur* (Jakarta: Pustaka Dian, 1987), hlm. 337.

Dalam periwayatannya dari Al-Hasan dan Al-Qurtubhi mengatakan” Allah ta`ala memerintahkan nabi-Nya bermusyawarah bukan lah karna Nabi memerlukan pendapat orang lain. Karena Nabi telah diperkuat diberikan wahyu. Tujuan dilakukannya musyawarah untuk memberitahukan kepada sahabat-sahabat betapa utamanya bermusyawarah dan untuk ditiru oleh ummat sesudahnya<sup>42</sup>. Adapun isi musyawarah dalam Islam haruslah dilandaskan kepada kesatuan tujuan yang berdasarkan syariat. Musyawarah merupakan proses pertama dalam tradisi marpanggang pada tahap ini para hatobangan (tokoh adat), alim ulama, dan masyarakat berkumpul untuk membahas tanggal pelaksanaan tradisi marpanggang.

#### **b. Doa dan Zikir Bersama Kepada Tuhan yang Maha Kuasa**

Doa merupakan bentuk ibadah dengan melahirkan kerendahan hati di hadapan Allah untuk meminta pertolongan dan keinginan kepada yang Maha Kuasa. Dengan berdoa dan berdzikir membuat hati tenang dan tentram baik doa dalam bahasa arab maupun bahasa sendiri dan pada hakikatnya doa itu sesungguhnya perilaku menyebut dan mengingat Allah<sup>43</sup>. Tradisi marpanggang merupakan wujud permohonan doa dan dzikir yang dilaksanakan didalamnya. Doa yang di panjatkan berupa doa munajat, doa keselamatan dan doa agar diberikan petunjuk. Selain itu, prosesi tradisi marpanggang dilaksanakan dengan membaca surah al-fatihah, al-ikhlas, al-falaq, an-

---

<sup>42</sup> Didik Ahmad Supadie, *Studi Islam II* (Jakarta: Rajawali Pers,2015), hlm. 99.

<sup>43</sup> Basri Iba Ashgary, *Solusi Al-Qur`an Tentang Problema Sosial Politik Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta,1994), hlm.173.

nas dan di akhiri dengan doa bersama. Oleh karena itu, tradisi marpanggang merupakan tradisi yang sesuai dengan ajaran dan syariat islam tanpa mengadung kesyirikan didalamnya.

### **c. Mempererat Tali Persaudaraan**

pada pelaksanaan tradisi marpanggang, masyarakat berkumpul bersama di masjid untuk melakukan setiap prosesi tradisi marpanggang mulai dari doa dan dzikir bersama sampai acara penutup yaitu makan bersama. Pada kesempatan ini masyarakat saling berinteraksi dan silaturahmi dengan penuh suasana gembira, hangat dan kekeluargaan, masyarakat duduk bersama dalam masjid tanpa memandang status sosial kaya ataupun miskin semua duduk dalam tempat dan kedudukan yang sama. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang sama di hadapan Allah yang membedakan hanya amal dan perbuatannya.

Upaya dalam mempertautkan silaturahmi terdapat dalam sabda Nabi yaitu: *“Dua orang muslim yang bertemu, lalu keduanya saling berjabat tangan, niscaya dosa keduanya diampuni oleh Allah sebelum mereka berpisah, (H.R. Abu Daud)”*

Dengan demikian sesungguhnya tradisi marpanggang merupakan sarana yang efektif untuk mempertautkan silaturahmi, dalam rangka menumbuhkan kembali solidaritas islam sebagai salah satu ciri ummat Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, akidah Islam tidak melarang untuk mengerjakan adat istiadat sejauh hal itu tidak

bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam.<sup>44</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini ada beberapa karya yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian penulis yaitu:

1. Jurnal yang berjudul “Analisis Etnografi Komunikasi dalam Tradisi *Mangkobar* pada Upacara Perkawinan Adat Padang Lawas Utara”. penelitian ini dilaksanakan oleh Rahmina Ginting, Nenggih Susilowati, dan Iskandar Zulkarnain.<sup>45</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian etnografi komunikasi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Penelitian ini membahas mengenai *mangkobar boru* dalam acara pernikahan. Fokus kajiannya dibagi menjadi dua yaitu: *mangkobar indahan tukkus* dan *mangkobar maralok-alok*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi yang berlangsung dalam upacara *mangkobar* meliputi dua situasi komunikatif, yaitu: *mangkobar indahan tukkus panuturi* yang berlangsung dalam ruangan rumah, dan *mangkobar maralok-alok*, yang diselenggarakan diluar ruangan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah *indahan*

---

<sup>44</sup> Bashri Iba Asghari, *Ibid*, hlm. 248.

<sup>45</sup> Rahmanita Ginting, Iskandar Zulkarnain, and Nenggih Susilowati, “Analisis Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Makkobar pada Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara,” . in *The 1st Qualitative Research for Civilization Conference (QRRC) seminar nasional “penelitian kualitatif untuk ke Indonesiaan”*, hlm. 1145.

*tukkus panuturi* dan tradisi marpanggang sama-sama memiliki makna yang mendalam dalam suatu masyarakat. tradisi *marpanggang* dan *indahan tukkus panuturi* sama-sama memiliki makna simbolik. Dalam aspek teori, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori interaksi simbolik. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya.

2. Jurnal yang berjudul “Semiotik Fauna dalam Acara *Mangupa* pada Perkawinan Adat Tapanuli Selatan”. Kajian ekolinguistik oleh Khatib Lubis, Dosen program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UMTS.<sup>46</sup> Penelitian ini membahas mengenai upacara *mangupa*. Banyak terdapat makna simbolik *mangupa* dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian ekolinguistik. Teori yang digunakan adalah teori semiotika. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah masyarakat Tapanuli Selatan banyak menggunakan flora dan fauna sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Dalam acara adat di Tapanuli Selatan makna keseluruhan dari leksikon fauna berupa harapan dan doa demi kebahagiaan, kesejahteraan dan kesempurnaan hidup bagi orang yang diupa. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas artefak budaya masyarakat etnis angkola. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika sebagai bahan acuannya. Perbedaannya, penelitian terdahulu membahas mengenai perangkat

---

<sup>46</sup> Khatib Lubis, “Semiotik Fauna dalam Acara *Mangupa* pada Perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Kajian Ekolinguistik,” dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 3, No. 1, Agustus 2018, hlm. 33–45.

*pangupa* sedangkan penelitian yang dimaksud oleh penulis membahas mengenai tradisi *marpanggang* dalam memohon kelancaran pertanian.

3. Jurnal yang berjudul “Makna Simbolik *Mangupa* dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola di Padang Lawas” oleh Erwan Efendi, Mailin, dan Julhanuddin Siregar.<sup>47</sup> Penelitian ini membahas tentang *mangupa*, yang merupakan bagian dari sekian banyak rangkaian upacara adat pernikahan pada masyarakat Angkola. Pada tradisi *mangupa* disampaikan doa dan harapan agar pengantin baru dapat memperoleh kebahagiaan dan kesentosaan dalam hidup baru berumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan desain penelitian etnografi. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah *mangupa* diberikan dengan tujuan upah-upah kepada kedua mempelai tentang hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Adapun bahan-bahan dalam upacara adat *mangupa* yang digunakan sebagai perangkat pengupa seperti: *pira manuk na di hobolan* (telur), *manuk* (ayam), *horbo* (kerbau), udang, ikan mas, *bulung ujung* (pucuk pisang), *burangir* (daun sirih), *indahan* (nasi), *ulos* batak (kain batak), *anduri* (tampi), gambir, *pining* (pinang), *bulung ni simarata* (daun ubi), *sira* (garam), *amak lappisan* (tikar pandan yang berlapis). Relevansi penelitian ini dengan kajian kajian yang dilaksanakan penulis adalah berkaitan dengan makna simbolik artefak budaya. Perbedaanya terletak pada konsep utama penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada makna

---

<sup>47</sup> Erwan Efendi Mailin, “Makna Simbolik Mengupa dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas,” dalam *jurnal Al-Balagh : Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 2, No. 1, December 2018, hlm. 82–102.



prosesi mangupa sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berkaitan dengan makna simbolik komunikasi dalam tradisi *marpanggang*.

4. Skripsi dengan judul “Makna Simbolik *Indahan Tukkus Pasae Robu* pada Pernikahan Batak Angkola di Desa Mompang Padangsidempuan”. Penelitian ini dilakukan oleh Wina Harahap mahasiswa komunikasi penyiaran islam fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas islam negeri syekh ali hasan ahmad addary Padangsidempuan.<sup>48</sup> Penelitian ini membahas mengenai makna simbolik *indahan tukkus pasae robu*. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian etnografi komunikasi serta menggunakan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead dan semiotik Model Charles Sanders Peirce. Kesimpulan dari penelitian ini adalah makna simbolik pengadaan *indahan tukkus pasae robu* adalah untuk menghilangkan *robu* (penghalang) untuk saling mengunjungi diantara dua pihak keluarga mempelai. Adapun setiap komponen yang digunakan memiliki makna yang baik bagi pengantin dalam membina dan menjalankan rumah tangga yang hidup damai dalam masyarakat. masing-masing komponen yang digunakan memiliki makna kasih sayang, kesucian dan kemuliaan, rasa kekeluargaan, kesetiaan, otoritas, keteguhan, ketangguhan, pemersatu antara dua keluarga, dan tingkat acara yang dilakukan di kediaman mempelai pria. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah berkaitan

---

<sup>48</sup> Wina Harahap, “Makna Simbolik *Indahan Tukkus Pasae Robu* pada Pernikahan Batak Angkola di Desa Mompang Padangsidempuan” (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2016), hlm. 77.

dengan makna simbolik artefak budaya. Perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu membahas mengenai komponen *indahan tukkus* dalam upacara adat pernikahan sedangkan penelitian yang dimaksud penulis adalah makna simbolik komunikasi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang*.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Siunjam, Kecamatan Sayur Matinggi. Lokasi penelitian ini merupakan wilayah tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang valid. Alasan peneliti memilih desa lokasi penelitian ini karena Desa Siunjam yang unik satu-satunya yang memiliki tradisi *marpanggang* untuk memohon kelancaran dalam pertanian.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dimulai pada Desember 2022 sampai dengan Juni 2023 pada masyarakat Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi. Agar penelitian ini lebih terstruktur, maka peneliti menuliskan waktu penelitian ini dalam suatu lampiran di lembar terakhir skripsi.

#### **B. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Model deskriptif ditujukan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena

realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian.<sup>49</sup> Dalam hal ini, peneliti berupaya menarik kesimpulan realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.

Menurut Rosady Ruslan meneliti bidang sosial, khususnya komunikasi, lebih tepat jika dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk lebih mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek-aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, keinginan, dan kemauan seseorang atau sekelompok orang. Dalam memperoleh data dalam penelitian ini, dibutuhkan pemahaman yang mendalam serta interaksi dengan objek yang diteliti.<sup>50</sup> Dalam menggambarkan salah satu tradisi masyarakat Desa Siunjam yaitu tradisi *marpanggang* dalam memohon kelancaran pertanian, pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Pemaparan penelitian ini dengan cara menggambarkan kondisi masyarakat yang diteliti berdasarkan keadaan sosial dalam latar alamiah.

## **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan etnografi. Makna simbolik tradisi *marpanggang* dapat diketahui dari bahan-bahan yang digunakan dalam ritual atau pelaksanaannya. Dalam menggali makna salah satu artefak

---

<sup>49</sup> Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), <https://books.google.co.id>. hlm. 8.

<sup>50</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). hlm. 213.

budaya di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi, maka penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi.

### C. Sumber Data

Penetapan informan penelitian dilaksanakan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi penelitian.<sup>51</sup> Seseorang atau individu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau individu tersebut memiliki informasi yang diperlukan untuk penelitian. Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Data Primer

Sumber data primer, yaitu sumber data utama. Dalam hal ini sumber data primer terdiri dari tokoh adat, alim ulama dan masyarakat Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi sebagai informan penelitian yang terlibat langsung dalam tradisi *marpanggang*. Informan adalah orang yang memberikan informasi dan data serta menguasai dan memahami data informasi atau objek penelitian.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Creswell J. W. *Metode Penelitian Public Relation*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 40.

<sup>52</sup> Moleong L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2015), hlm. 47.

Penetapan informan penelitian dilaksanakan dengan cara *purposive sampling*. Berdasarkan teknik penentuan informan yang digunakan, diperoleh 11 orang informan yang terdiri dari Kepala Desa, tokoh adat yang berjumlah lima orang dan yang melakukan prosesi *marpanggang* yaitu alim ulama, ketua naposo nauli bulung serta masyarakat.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pelengkap yang dibutuhkan dalam mendukung penulisan penelitian ini seperti yang dihimpun orang lain untuk diolah lebih lanjut yang diperoleh dari literatur yang mendukung data primer, seperti masyarakat pagaran sebagai tetangga Desa Siunjam, kamus, internet, dan buku-buku yang berhubungan dengan tradisi dan adat istiadat.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata, serta dibantu dengan panca indra lainnya.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Kencana, 2016), hlm. 118.

Adapun macam-macam observasi yaitu:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang di observasi.

b. Observasi Non Partisipan

Observasi yang dilakukan tanpa terlibat langsung dengan kegiatan orang yang di observasi.

c. Observasi Sistematis

Observasi sistematis, apabila pengamat menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

d. Observasi Non Sistematis

Observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.

e. Observasi Eksperimental

Pengamatan dilakukan dengan cara observe dimasukkan ke dalam suatu kondisi atau situasi tertentu.<sup>54</sup>

Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipan, yaitu Observasi yang dilakukan terlibat langsung dengan kegiatan orang yang di observasi. Pengamatan dilakukan penulis saat memperoleh data mengenai masalah yang diteliti. Dengan

---

<sup>54</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 72.

menggunakan observasi partisipan, penulis mengetahui tata cara pelaksanaan dan prosesi, serta bahan-bahan utama yang digunakan pada tradisi *marpanggang* dalam memohon kelancaran pertanian di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

### 3. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah proses untuk memperoleh keterangan dalam mencapai tujuan penelitian yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan orang yang di wawancarai.<sup>55</sup> Wawancara terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

#### a. Wawancara Terstruktur

Wawancara ini disebut juga dengan wawancara terkendali, bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan sebelumnya. Wawancara ini mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori tertentu.

#### b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel dari

---

<sup>55</sup> Mulyana, D. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 100.



wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman yang digunakannya hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>56</sup>

Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam memperoleh data adalah wawancara semi terstruktur yaitu proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan. Dengan demikian, wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam. Dalam hal ini instrumen penelitian adalah pedoman wawancara (kisi-kisi pertanyaan wawancara).

#### **4. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, (foto) yang tentunya memberikan informasi untuk proses penelitian.<sup>57</sup> Untuk

---

<sup>56</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 183-184.

<sup>57</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2015), hlm. 152.

memperkuat data dalam memberikan informasi terdapat buku-buku yang membahas mengenai tradisi. Selain itu, penelitian ini juga memerlukan pengambilan gambar sebagai bukti penguat hasil penelitian mengenai makna simbolik tradisi *marpanggang*. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam hal ini berupa literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari data, menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan mendapatkan temuan yang akan di informasikan kepada orang lain.<sup>58</sup> Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Menurut muhammad Natsir metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, dan suatu sistem pemikiran.

Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian dengan menggunakan kriteria simbolik dalam mendapatkan hasil penelitian.<sup>59</sup> Penelitian yang bersifat kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau menginformasikan tentang masalah yang akan diteliti, yakni makna simbolik komunikasi

---

<sup>58</sup>Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktek* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019). hlm. 141.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi.

Tekhnik analisis data yang digunakan adalah etnografi. Terdapat beberapa tahap dalam kerangka analisis etnografi yaitu:

1. Tahap pertama menetapkan informan. Informan dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik yaitu tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang mengetahui makna tradisi *marpanggang*.
2. Tahap kedua adalah wawancara terhadap informan. Wawancara etnografi merupakan wawancara yang khusus yaitu mengenai makna simbolik komunikasi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang* desa Siunjam.
3. Tahap ketiga yaitu membuat catatan etnografis. Dalam tahap ini peneliti mencatat setiap peristiwa/kejadian, wawancara dan pengalaman mulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.
4. Tahap keempat yaitu mengajukan pertanyaan deskriptif. Dalam mengembangkan analisis penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan mengenai tujuan diadakannya tradisi *marpanggang*. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, informan diharapkan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *marpanggang* serta mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya.
5. Tahap kelima yaitu melakukan analisis wawancara etnografi. Pada tahap ini penulis mulai menganalisis data yang terkumpul dari setiap informan yang di wawancarai dan apa yang ditemukan dilapangan.

6. Tahap keenam yaitu membuat analisis domain. Adapun analisis domain pada penelitian ini yaitu tradisi *marpanggang* dalam memohon kelancaran pertanian di Desa Siunjam. Dalam analisis domain ini, peneliti mulai mengungkapkan dan mengidentifikasi terhadap tradisi *marpanggang* sehingga memunculkan hipotesis awal dalam penelitian.
7. Tahap ketujuh yaitu mengajukan pertanyaan struktural. Pada tahap ini peneliti mulai menguji hipotesa mengenai domain yang telah ditetapkan dan menemukan makna dari istilah domain dengan mengajukan pertanyaan struktural.
8. Tahap kedelapan yaitu melakukan analisis taksonomi. Taksonomi dimaksud berupa komponen tradisi *marpanggang* mulai dari bahan-bahan utama dan prosesinya.
9. Tahap kesembilan yaitu mengajukan pertanyaan kontras, yaitu mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan-perbedaan makna dari setiap komponen tradisi *marpanggang*.
10. Tahap kesepuluh membuat analisis komponen, setelah mengajukan beberapa pertanyaan kontras peneliti merangkum semua informasi dan mengaitkannya dengan paradigma penelitian.
11. Tahap kesebelas yaitu menemukan tema budaya. Dalam memaknai komponen tradisi *marpanggang* terdapat beberapa tema budaya. Adapun

12. Tahap keduabelas yaitu menulis sebuah etnografi. Tahap ini merupakan tahap akhir dari sekian tahapan yang telah dijelaskan.

## **F. Penjamin Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, ada tiga teknik penjamin keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu:<sup>60</sup>

### **1. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan keabsahan data sebagai perbandingan. Jenis triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber data. Dalam hal ini peneliti membandingkan dan meninjau ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu membandingkan data hasil wawancara maupun data dokumentasi.<sup>61</sup>

### **2. Perpanjangan Keikutsertaan**

Penelitian kualitatif sulit dipercaya apabila peneliti hanya sekali datang di lapangan dalam hal ini peneliti perlu memperpanjang pengamatan dilapangan untuk mendapatkan hasil yang valid. Lokasi penelitian merupakan tempat tinggal peneliti, sehingga sudah

---

<sup>60</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 353.

<sup>61</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: AUP, 2001), hlm. 229.

berinteraksi langsung dengan masyarakat dan mengikuti tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi, sehingga memudahkan dalam menganalisis data.

### **3. Ketekunan Pengamatan**

Pada teknik ini peneliti berupaya memperdalam dan memerinci temuan setelah data dianalisis. Kemudian melakukan pengecekan ulang mengenai temuan sementara apakah sesuai dan menggambarkan konteks penelitian secara spesifik. Peneliti berupaya untuk meneliti secara rinci mengenai komponen tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Temuan Umum**

###### **a. Letak Geografis**

Desa Siunjam merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatra Utara. Adapun orbitasinya (jarak dari pusat pemerintahan desa) sebagai berikut:

1. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 16 Km
2. Jarak dari pusat pemerintahan kota : 28 Km
3. Jarak dari pusat pemerintahan provinsi : 510 Km
4. Jarak dari pusat pemerintahan negara : 2500 Km

Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Batang Angkola
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Batang Sayur Matinggi
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan sungai Batang Angkola
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Palas Kecamatan Sosopan.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> BPD Desa Siunjam, "Profil Desa Siunjam" (2022).

## b. Kondisi Geografis

### 1) Kependudukan

Berdasarkan data kependudukan Desa Siunjam mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1067 jiwa, yang terdiri dari 539 orang laki-laki, dan 528 orang perempuan, dengan rincian sebagai berikut<sup>63</sup>:

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Kependudukan Desa Siunjam**

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
Laki-Laki	539
Perempuan	528
Total	1067

### 2) Pekerjaan

Masyarakat desa Siunjam pada umumnya bekerja sebagai petani. Desa Siunjam merupakan desa pertanian dengan luas lahan pertanian 350 hektar dan perladangan seluas 120 hektar, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani selengkapya sebagai berikut<sup>64</sup>:

---

<sup>63</sup> BPD Desa Siunjam "Profil Desa Siunjam 2022"

<sup>64</sup> BPD Desa Siunjam "Profil Desa Siunjam 2022"



**Tabel 1. 2**  
**Mata Pencaharian Penduduk Desa Siunjam**

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
2.	TNI/POLRI	1 Orang
1.	Karyawan	25 Orang
3.	Swasta	40 Orang
4.	Wiraswasta/Pedagang	50 Orang
5.	Petani	420 Orang
6.	Pertukangan	20 Orang
7.	Buruh	70 Orang
8.	Pensiunan	10 Orang

Desa siunjam merupakan desa yang sudah ada selama ratusan tahun semua penduduknya beragama Islam. Pada tahun 2010 Desa Siunjam digabung dengan desa Lobu Sipange yaitu desa tetangga, Kepala Desa memiliki tanggung jawab penuh untuk memimpin desa yang harmonis dan kekeluargaan. Adapun tingkat pendidikan di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut<sup>65</sup>:

---

<sup>65</sup> BPD Desa Siunjam “Profil Desa Siunjam”

**Tabel 1. 3**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Siunjam**

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK (Taman Kanak-Kanak)	17 Orang
2.	SD	90 Orang
3.	SMP/SLTP	245 Orang
4.	SMA/SLTA	265 Orang
5.	AKADEMI/D1-D3	4 Orang
6.	SARJANA (S1-S3)	20 Orang
7	PESANTREN	85 Orang

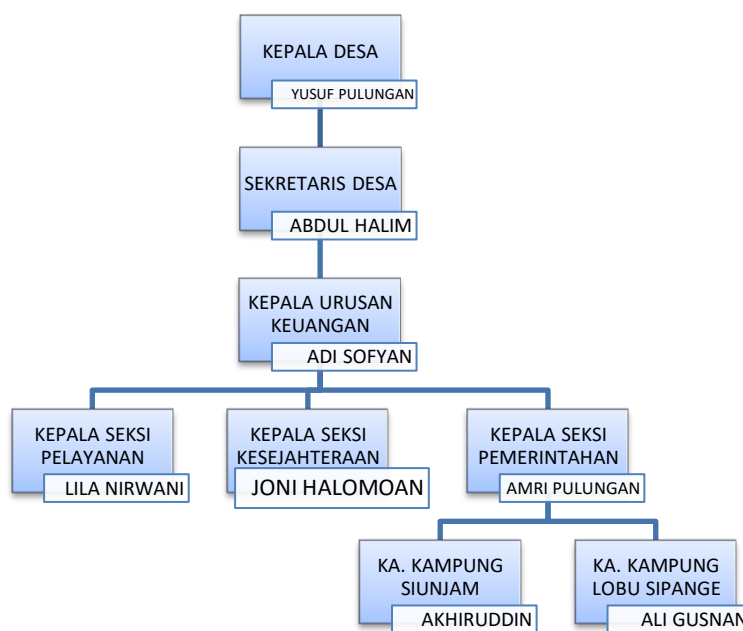
Sarana dan prasarana desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 4**  
**Sarana dan Prasarana Desa Siunjam**

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Balai Desa	1
2.	Masjid	1
3.	Musholla	1
4.	Pos keamanan lingkungan	2
.5.	Tempat pemakaman umum	1
6.	Polindex	2

7.	Gudang PKK	2
8.	Sekolah MDTA	1
9.	SD	1

### Bagan Struktur Organisasi Perangkat Desa Siunjam



### c. Kondisi Sosial Keagamaan

Dalam kehidupan ini agama sangat penting bagi kehidupan umat manusia, karena agama merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia yang baik dan benar, dan dengan agama kita mampu untuk mengontrol diri untuk melakukan sesuatu apakah itu baik atau tidak.

Masyarakat desa merupakan masyarakat yang memiliki hubungan lebih mendalam dan erat dan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Masyarakat desa identik dengan gotong

royong yaitu kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama. Seperti halnya masyarakat Desa Siunjam dimana seluruh penduduknya menganut agama Islam. Tentunya hubungan erat antar sesama masyarakat semakin terjalin dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama.

Masyarakat Desa Siunjam mengadakan pengajian di setiap minggunya. Terdapat 2 pengajian kaum ibu yang rutin dilaksanakan yaitu pada hari jum'at sore dan rabu siang. Sementara pengajian remaja masjid (*naposo nauli bulung*) dilakukan pada malam jum'at di rumah masyarakat secara bergantian.

#### **d. Kondisi Sosial Budaya**

Kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari kehidupan sosial dan budaya, karena tanpa adanya kehidupan sosial budaya manusia tidak akan bisa hidup dan berinteraksi dengan manusia lainnya.

Kondisi sosial budaya di Desa Siunjam kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan masih tergolong kuat. Hal ini dapat dilihat dengan masih bertahannya adat dan budaya nenek moyang sampai sekarang mulai dari tradisi *marpanggang*, pernikahan, kematian, maupun syukuran. Desa Siunjam merupakan desa yang masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat. Dibuktikan juga dengan tradisi *marpanggang* yang sudah ratusan tahun masih dilestarikan sampai sekarang.

## 2. Temuan Khusus

### a. Prosesi Memohon Kelancaran Pertanian dalam Tradisi *Marpanggung* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

*Marpanggung* dalam bahasa Angkola berarti memanggang, sedangkan tradisi merupakan suatu karya cipta manusia baik berbentuk budaya ataupun tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Pada masyarakat desa Siunjam adanya tradisi *marpanggung* merupakan sebuah simbol untuk mulai bertanam padi kembali. Tradisi *marpanggung* merupakan suatu tradisi tahunan yang wajib dilaksanakan bagi masyarakat Desa Siunjam. *Marpanggung* dalam kamus bahasa batak berarti memanggang,<sup>66</sup> dalam hal ini *marpanggung* dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat. Kebanyakan orang menganggap *marpanggung* adalah momen untuk saling berbagi dan memperkuat silaturahmi. *Marpanggung* adalah tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh orang-orang dulu pembuka desa.

Awal mula dilakukan tradisi *marpanggung* yaitu nazar yang di tanamkan oleh *sipukka huta* ataupun nenek moyang orang pertama yang tinggal di desa siunjam untuk kelancaran pertanian berupa air yang melimpah sekaligus hasil panen yang banyak baik padi, karet, ataupun usaha lainnya.

---

<sup>66</sup> Makler Simandalahi, Kamus Bahasa Batak Online. Diakses 11 Januari 2023 Melalui <https://www.kamusbatak.com/aktif>

Adapun alasan ditanamkannya nazar yaitu Desa Siunjam pernah mendapatkan musibah berupa bala pada tanaman padi dan banjir bandang sehingga banyak batu-batu sampai sekarang. Masyarakat Desa Siunjam berupaya untuk melestarikan tradisi *marpanggang* sampai sekarang berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yusuf Pulungan jika tradisi *marpanggang* tidak dilaksanakan maka sungai yang berada di Siunjam yang berfungsi sebagai pengairan sawah akan mengecil bahkan tidak ada air sama sekali.<sup>67</sup>

Oleh karena itu, tradisi *marpanggang* dilatar belakangi oleh kurangnya pasokan air untuk pertanian di Desa Siunjam, mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Siunjam adalah petani otomatis irigasi ataupun saluran air harus banyak dan melimpah ruah guna mengairi persawahan masyarakat yang cukup luas.

Tradisi *marpanggang* menurut Yusuf Pulungan adalah kekompakan untuk masyarakat desa yang tidak memandang marga, ataupun strata sosial masyarakat miskin ataupun kaya, berdiri sama tinggi duduk sama rendah dimana semua masyarakat di pandang sama dan melakukan makan bersama di masjid tanpa memandang kedudukan ataupun jabatannya. Sedangkan menurut Godang Pulungan tradisi *marpanggang* merupakan simbol persatuan dan kesatuan masyarakat desa yang dilakukan terus menerus sekaligus mempererat silaturahmi.

---

<sup>67</sup> Yusuf Pulungan, alias Baginda Manjuang, Kepala Desa siunjam kecamatan sayur matinggi, "Wawancara mengenai latar belakang tradisi *marpanggang* (Siunjam, 1 Maret 2023)."

Pelaksanaan tradisi *marpanggung* bisa saja berubah-ubah sesuai dengan kondisi masyarakat dan kesepakatan bersama. Pada umumnya, tradisi *marpanggung* dilakukan empat bulan sekali tergantung berapa kali masyarakat desa bertanam padi. Tradisi *marpanggung* merupakan tradisi wajib dan sangat di tunggu-tunggu oleh masyarakat karena pada moment ini semua orang akan bersukaria untuk makan bersama di masjid terutama anak-anak yang turut mewarnai pelaksanaan tradisi ini. Adapun tetangga desa siunjam yaitu desa Lobu sipange merasa senang jika dilaksanakan tradisi *marpanggung* karena sedikit banyaknya mereka juga merasakan manfaat dari diadakannya tradisi ini dengan berjalannya perekonomian dimana masyarakat desa siunjam akan membeli ayam kampung ke tetangga desa sebagai salah satu komponen utama dalam tradisi *marpanggung*.

Menurut Bapak Godang Pulungan proses pelaksanaan tradisi *marpanggung* dimulai dengan:<sup>68</sup>

1. *Marpokat* (Musyawarah)

*Marpokat* adalah musyawarah yang dilakukan sebelum tradisi *marpanggung* dilakukan. Terlebih dahulu alim ulama dan pengurus masjid melakukan musyawarah dalam rangka penetapan tanggalnya.

---

<sup>68</sup> Godang Pulungan, alias Jaharuaya, Alim Ulama di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi yang juga berperan dalam tradisi *marpanggung* di Desa Siunjam, “Wawancara mengenai prosesi tradisi *marpanggung* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi (Siunjam, 02 Maret 2023).”

Sebagaimana wawancara dengan bapak Godang Pulungan sebagai pengurus masjid sekaligus raja adat di desa Siunjam adalah:

*Manetapkon tanggal marpanggang hami pokatkon mai rap alim ulama sasudena. Pajolo marluhut ma hami di masojid bope habis sumbayang isya baru di musyawarahkon, kadang lelung mar roan dongani jadi anggo dung kepepet waktuna ise naro ima dohot manetapkonna. Penetapan tanggal ni i inda sembarangan akkon di tatap do sude tu jolo sanga andigan masyarakat bisa dohot waktu terbaik untuk malaksanaon na. Biasana di hari minggu do di baen tradisi marpanggang on aso bia aso rap bisa sude marluhut di masojid ta na mulia on, pala di baen di hari sikola tottu nabisa be mardohotan daganak i harana alai marsikolaan padahal alai do paribur-riburkon acara on selain i bahat juo do na karejo sebagai pegawai jadi otomatis adong ma alasan nalai inda dohot malaksanaon na. Gari anggo na jeges na hari Jumat doon dilaksanaon, harana jumat kan hari raya nita dei umat muslim sekaligus hari na berkah hari na kobul doa niba tarlobi-lobi di waktu ashar. Jadi atas dasar ima dibaen maon gari anggo na jeges na hari Jumat doon dilaksanaon, haran jumat kan hari raya nita dei umat muslim sekaligus hari na berkah hari na kobul doa niba tarlobi-lobi di waktu ashar. Jadi atas dasar ima dibaen maon di hari minggu anso rap bisa sude rap lapang waktui rap di parrasokion ayam panggang i.*

Artinya dalam penetapan tanggal *marpanggang* di musyawarahkan bersama alim ulama. Musyawarah biasanya dilakukan di masjid setelah selesai sholat isya dan terkadang tidak semua orang yang di undang datang tepat waktu jadi musyawarah akan tetap dimulai oleh orang yang berada di tempat. Dalam menetapkan tanggal yang baik tidak dilakukan dengan sembarangan harus melihat kedepan kapan waktu yang tepat dilakukan untuk masyarakat. Biasanya tradisi *marpanggang* dilaksanakan pada hari minggu karena merupakan hari libur, jika dilaksanakan di hari sekolah maka anak-anak tidak akan bisa ikut sementara anak-anak merupakan peserta yang ikut meramaikan acara *marpanggang*. Namun, hari yang



paling bagus seharusnya adalah hari jum'at dimana hari ini merupakan hari raya bagi kita umat muslim hari dimana doa cepat dikabulkan serta hari yang penuh berkah. Dari sini kita belajar bahwa sifat egois harus jauh dari diri harus memikirkan kepentingan orang lain juga dengan melapangkan hati yang se luas-luasnya untuk mencapai semua keinginan bersama. Dalam pelaksanaannya biasanya di pagi hari kira-kira jam delapan, hal ini bermakna pada pagi hari badan masih segar dan semangat untuk beraktifitas dan juga semangat berdoa dan beribadah agar dikabulkan segala hajat yang di inginkan.



**Gambar 4. 1**

*Marpokat* atau musyawarah membahas tentang penetapan tanggal pelaksanaan tradisi marpanggung yang dihadiri oleh alim ulama, hatobangon serta beberapa masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis menganalisis bahwa makna dari penetapan tanggal adalah menghilangkan sifat egois dan lebih memperhatikan kepentingan bersama serta menumbuhkan rasa peduli sosial untuk sesama agar tercapai segala keinginan yang telah ditentukan serta ikhtiar kepada Allah Swt dengan penuh rasa semangat jiwa raga dalam mencapai keridoan Allah ta'ala.

## 2. *Marpanggang* (Memanggang ayam)

*Marpanggang* atau memanggang ayam dilakukan masyarakat setelah alim ulama mengumumkan tanggal pelaksanaannya di masjid. Biasanya pengumuman dilakukan satu minggu sebelum tradisi *marpanggang* dimulai jadi masyarakat dapat mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam tradisi *marpanggang*.

Dalam tradisi *marpanggang* ayam yang digunakan adalah ayam kampung yang sudah layak untuk dipotong dari segi ukurannya. Alasan harus harus ayam kampung menurut Bapak Yusuf Pulungan yaitu karena ayam kampung mampu mencari makanannya sendiri secara bebas berbeda dengan ayam broiler yang dikurung dan harus diberi makan sehingga bergantung dengan orang lain.

*Marpanggang* dilakukan di rumah masing-masing yang akan dibawa keesokan harinya menuju masjid. Masing masing keluarga akan menyiapkan satu ekor ayam kampung yang telah di panggang adapun cara memanggangnya dengan di rendang terlebih dahulu lalu dibakar sampai bumbunya meresap. *Marpanggang* dilakukan serentak namun dimasak dirumah masing-masing sampai pada keesokan harinya dimakan bersama-sama di masjid. Menurut Ibu Hotmaidah Daulay *marpanggang* merupakan tradisi unik untuk menjalin keakraban dengan tetangga karena saling berbagi ayam ataupun nasi kuning masing-masing.

### 3. *Marluhut di Masojid* (Berkumpul di Masjid)

Tradisi *marpanggang* dilaksanakan di masjid yang berada di Desa Siunjam, dalam pelaksanaan tradisi ini hanya kaum bapak atau laki-laki yang datang menuju masjid dan juga anak-anak laki-laki dan perempuan. Menurut wawancara dengan Bapak Yusuf Pulungan kaum ibu atau perempuan tidak diikutkan dengan alasan adanya masa tidak suci atau menstruasi pada perempuan sehingga tidak boleh untuk memasuki masjid atas dasar inilah mengapa hanya laki-laki saja yang terlibat untuk datang *marluhut di masojid*.

Berkumpul di masjid sambil membawa ayam panggang dan nasi kuning sudah menjadi agenda rutin yang dilaksanakan setelah panen padi usai, tradisi *marpanggang* juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan rezeki berupa hasil panen padi. Adapun *naposo bulung* atau pemuda Desa Siunjam bertugas untuk mengumpulkan ayam dan nasi kuning yang dibawa masyarakat. Masing-masing keluarga akan membawa satu ekor ayam panggang utuh dan tugas dari *naposo bulung* adalah untuk membagi dua bagian ayam tersebut satu bagian untuk dikembalikan dan setengah lagi untuk dimakan bersama, nasi kuning biasanya dibawa sebanyak satu piring penuh per rumah tangga. *Naposo bulung* akan menyiapkan daun pisang sebagai alas untuk makan bersama setelah semua terkumpul akan dibagikan kembali ayam yang telah di suir-suir dan nasi kuning secara merata.

Menurut hasil observasi penulis dengan adanya peran serta *naposo bulung* mencerminkan generasi muda yang peduli dan ikut serta dalam pelestarian tradisi *marpanggung* sehingga tradisi ini sangat berdampak positif dan menciptakan kerjasama yang baik serta suasana keakraban dan kekeluargaan.

#### 4. Membaca Surah Al-Fatihah

Surah Al-Fatihah merupakan surah pertama dalam Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah. Surah Alfatihah merupakan surah yang diturunkan secara lengkap diantara surah-surah lain yang ada dalam Al-Qur'an. Surah Al-Fatihah merupakan surah pembuka yang dinamakan ummul qur'an karena merupakan induk dari semua isi Al-Qur'an. Banyak manfaat dari surah Al-fatihah yang berguna untuk kelancaran rezeki dengan tetap niat iktiar kepada Allah, terdapat dalam Al-Qur'an ataupun hadis tentang faedah dari surah al-fatihah yaitu sebagai obat atau penawar, ayat untuk ruqyah, dan juga dikabulkannya hajat.<sup>69</sup>

Atas dasar inilah masyarakat desa Siunjam memulai acara *marpanggung* dengan membacakan surah Al-fatihah berdasarkan wawancara dengan bapak Parlaungan Siregar yaitu:<sup>70</sup>

*Dalam mamulai acara marpanggung on hita pertama berserah diri tu tuhan na maha kuaso dohot mambaca al fatihah, al fatihah*

---

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), hlm. 9.

<sup>70</sup> Parlaungan Siregar, Alim Ulama di Desa Siunjam yang juga berperan dalam acara tradisi *marpanggung*, "Wawancara mengenai makna dari pembacaan surah al-fatihah dalam prosesi *marpanggung* (Siunjam, 5 Maret 2023)."

*sebagai surah pembuka di Al-Qur'an hita jadion ma pambuka di acara marpanggang on harana tujuan ta adalah untuk meminta hajat berupa kelancaran ni pertanian ta aso godang aek so lek bisa tarukupi kebutuhan untuk marsaba. Selain i surah Al- fatihah memang sering dibacaon disegala acara keagamaan.*

Artinya dalam memulai acara marpanggang dimulai dengan berserah diri kepada Allah Swt dengan membacakan surah al-fatihah. Al-fatihah adalah surah pembuka dalam Al-Qur'an dengan itu dijadikan juga sebagai pembuka dalam tradisi *marpanggang* dengan tujuan meminta hajat berupa kelancaran pertanian berupa air yang mencukupi untuk pengairan sawah serta diberikan rezeki bagi semua masyarakat desa siunjam di seluruh bidang pekerjaan yang ditekuni masing-masing.

##### 5. Membaca surah Al-Ikhlas

Surah Al-Ikhlas disebut juga dengan surah *at-tauhid* surah al-ikhlas tergolong surah *Makkiyah* yaitu surah yang diturunkan di Mekkah terdiri atas empat ayat dan pokok isinya adalah menegaskan keesaan Allah sembari menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Kalimat inti dari surah ini yaitu Allah Maha Esa dan Allah tempat bergantung. Dalam beberapa hadis dikatakan bahwa nabi Muhammad pernah bersabda pahala membaca sekali surah al-ikhlas sama dengan membaca sepertiga Al-

Qur'an sehingga membaca tiga kali surah ini sama dengan mengkhatham Al-Qur'an.<sup>71</sup>

Menurut bapak Parlagutan Pulungan surah al-ikhlas dibaca sebagai penegasan bahwa tradisi *marpanggang* dilakukan semata-mata dengan niat ibadah serta ikhtiar kepada Allah Swt yang Maha memberi rezeki dan tempat untuk meminta segala hajat yang diinginkan<sup>72</sup>.

## 6. Membaca Surah Al-Falaq

Surah Al-Falaq merupakan surah ke 113 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari lima ayat. Surah Al-Falaq diturunkan di kota Makkah sehingga termasuk golongan surah Makkiyah. Menurut tafsir Kementerian Agama, kandungan surah al-falaq ayat satu menjelaskan perintah Allah kepada Nabi Muhammad dan seluruh ummat Islam supaya selalu berlindung kepada-Nya. Allah adalah tempat berlindung semua makhluk agar terpelihara dari segala macam kejahatan dan akibatnya yang ditimbulkan oleh makhluk-makhluk yang diciptakan-Nya.

Ayat kedua mengandung permohonan untuk perlindungan dari keburukan makhluk ciptaan Allah Baik yang datang dari diri sendiri, maupun dari makhluk lainnya. Perlindungan yang diharapkan untuk kejadian yang sudah dan belum di alami.

---

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Qur'an dan Juz 'Amma* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 789-790.

<sup>72</sup> Parlagutan Pulungan, alias Sutan Halomoan, Hatobangon sealigus alim ulama di Desa Siunjam, "Wawancara mengenai makna prosesi tradisi *marpanggang* (Siunjam, 5 Maret 2023)."

Ayat ketiga mengandung permohonan perlindungan kepada Allah Swt. Dari kejahatan yang terjadi pada malam yang gelap. Allah menerangkan bahwa sebagian makhluk-Nya sering menimbulkan kejahatan pada waktu malam bila segala sesuatu telah diliputi kegelapan. Kondisi malam yang gelap gulita dapat menimbulkan rasa takut dan gelisah, seolah ada sesuatu yang tersembunyi dalam kegelapan dan menyakiti.<sup>73</sup>

Pada ayat ke empat Allah memerintahkan agar manusia berlindung kepada-Nya dari kejahatan tukang sihir yang meniupkan mantra-mantra tujuannya adalah memutuskan tali kasih sayang dan mengoyak-ngoyak ikatan persaudaraan. Kemudian pada ayat terakhir Allah memerintahkan untuk berlindung kepada-Nya dari kejahatan orang-orang yang dengki dan mengadakan jebakan untuk menjerumuskan orang agar jatuh kedalam kemudaran.<sup>74</sup>

Surah al-Falaq menerangkan perlindungan Allah pada ummat-Nya agar terhindari dari berbagai macam kejahatan dan keburukan serta ancaman lain. Hal ini sesuai dengan tujuan dari diadakannya tradisi *marpanggang* yaitu mencegah dari berbagai macam bala ataupun hal buruk yang mungkin terjadi dalam bidang pertanian serta sektor lainnya. Selain itu surah al-falaq menerangkan perlindungan agar terhindar dari hasad atau dengki. Pendengki akan merasa sakit hati melihat nikmat yang

---

<sup>73</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, at-Tafsir al-Qayyim, Hlm.544.

<sup>74</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, at-Tafsir al-Qayyim, Hlm.545.

dianugraahkan Allah kepada seseorang padahal ia tidak dirugikan oleh pemberian Allah tersebut. oleh karena itu, masyarakat desa Siunjam diharapkan agar jauh dari sifat hasad atau dengki yang dapat menimbulkan perpecahan dan runtuhnya solidaritas di kalangan masyarakat serta merasa bahagia jika pendapatan hasil panen berbeda-beda dimana tradisi *marpanggang* dilakukan sebagai ungkapan persamaan atas setiap hasil panen yang didapatkan meskipun berbeda-beda namun tetap bersama dalam satu perkumpulan, tidak membedakan hasil panen, duduk bersama dalam satu wadah yaitu tradisi *marpanggang*<sup>75</sup>.

#### 7. Membaca Surah An-Nas

Sebagai surah terakhir yang terdapat dalam Al-Qur'an kandungan surah an-nas memiliki banyak sekali hikmah untuk manusia. Surah An nas merupakan surah ke-114 dalam Al-Qur'an. An-nas berarti manusia surah ini termasuk dalam golongan surah Makkiyah yang terdiri dari 6 ayat. Isi surah adalah anjuran agar manusia senantiasa memohon perlindungan kepada Allah Swt terhadap pengaruh hasutan jahat setan yang menyelip dalam diri manusia. Bersama surah Al-Falaq, surah An-nas juga dinamakan Al-Muqasyqisyatain yakni dua surah yang membebaskan manusia dari kemunafikan.

---

<sup>75</sup> Godang Pulungan, alias Jaharuaya, Alim Ulama di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi yang juga berperan dalam tradisi marpanggang di Desa Siunjam, "Wawancara mengenai prosesi tradisi marpanggang di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi (Siunjam, 7 Maret 2023)."



Dalam ayat pertama Allah memerintahkan nabi Muhammad dan juga seluruh ummatnya agar memohon perlindungan kepada Allah yang maha menciptakan, menjaga, menumbuhkan, dan menjaga kelangsungan hidup manusia dengan nikmat dan kasih sayang-Nya serta memberikan peringatan kepada mereka. Ayat kedua menjelaskan bahwa Allah lah yang maha mengatur semua syariat Islam dan segala hukum-hukumnya, maka barangsiapa yang mematuhi-Nya akan bahagia dunia akhirat. Pada ayat ketiga Allah menambah keterangan tentang tuhan pendidik manusia ialah yang menguasai jiwa mereka dengan kebesaran-Nya. Manusia harus tunduk kepada kerajaan Allah setelah berakal dan dewasa. Pada ayat keempat Allah memerintahkan manusia agar berlindung kepada Allah dari kejahatan bisikan setan yang senantiasa bersembunyi di dalam hati manusia. Pada ayat kelima dan keenam Allah menerangkan tentang godaan setan, yaitu berupa bisikan setan yang tersembunyi yang ditupkan kedalam dada manusia sehingga sebaik-baik pelindung hanyalah Allah semata yaitu dengan memohon perlindungan dari segala godaan setan yang terkutuk.<sup>76</sup>

Selain itu, terdapat beberapa keutamaan surah an-nas yaitu, menangkal guna-guna dan sihir, melindungi diri dari godaan setan, mendatangkan keamanan dan kenyamanan saat tidur, mencegah diri dari penyakit, dan mencegah diri dari kemunafikan.

---

<sup>76</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, at-Tafsir al-Qayyim, hlm. 597.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yusuf Pulungan surah an-nas merupakan surah yang mengandung makna senantiasa memohon perlindungan kepada Allah Swt terhadap pengaruh hasutan jahat setan yang menyelip dalam diri manusia. Masyarakat di harapkan tidak memiliki penyakit hati dan tidak saling iri atas rezeki dari setiap orang yaitu berupa hasil panen yang berbeda-beda sehingga tercipta lingkungan yang sehat dan saling bahu-membahu dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 8. Doa

Dalam ajaran Islam doa merupakan kegiatan memohon kepada Allah terhadap suatu hal yang diinginkan. Doa berarti ibadah, ibadah yang dimaksudkan semata-mata dilakukan hanya kepada Allah berdoa dilakukan dengan tunduk dan penuh ketakutan kepada Allah Swt. Setiap makhluk yang berdoa akan dikabulkan oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia yang hidup di bumi untuk senantiasa beribadah kepada Allah dalam keadaan apapun baik lapang maupun sempit<sup>77</sup>. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-mu'min ayat 60 sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 179.

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (Q.S Al-Mu`min: 60)

“Tuhan kalian berkata sembahlah aku, maka aku akan memberimu pahala dan mintalah kepadaKu, maka aku akan memberimu”. Makna doa tersebut adalah meminta kemanfaatan dan meminta perlindungan dari kemudharatan. Hal itu adalah bentuk ibadah, karena doa adalah inti ibadah sebagaimana dalam hadis shahih.



**Gambar 4. 2**

Doa bersama merupakan agenda trakhir yang dilaksanakan sebelum memulai acara mangan-mangan. Tradisi marpanggang merupakan permohonan kelancaran pertanian dengan memanjatkan doa-doa agar senantiasa diberkahi dan diberikan perlindungan dari segala macam bala atau marabahaya kepada Yang Maha Kuasa.

Menurut Bapak Abdul Ahad Siregar doa bersama merupakan salah satu kegiatan inti dalam tradisi *marpanggang*. Karena salah satu tujuan diadakannya tradisi *marpanggang* adalah sebagai bentuk permohonan ataupun doa kepada sang Pencipta untuk diberi kelancaran dalam pertanian. Sehingga baik dari sisi agama dan kebudayaan tidak saling bertabrakan walaupun tradisi marpanggang merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli dari masyarakat desa siunjam namun tidak bertabrakan

dengan ajaran islam namun saling beriringan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Doa yang dipanjatkan berupa doa ampunan dosa, doa selamat, doa munajat, doa mohon diberi petunjuk dan permohonan untuk kelancaran pertanian, dijauhkan dari segala bala bencana, serta istiqomah dalam menjalankan perintah-Nya. Pada awalnya, Tradisi *marpanggang* dilaksanakan atas nazar yang ditanamkan oleh *sipukka huta* atau nenek moyang masyarakat desa siunjam, dengan demikian tradisi *marpanggang* dilakukan doa bersama sebagai ungkapan bahwa setiap aspek kehidupan harus selalu melibatkan Allah didalamnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta doa bagian dari pengakuan bahwa manusia lemah dan tidak berdaya tanpa Allah. Doa ibarat payung, tidak bisa menghentikan hujan namun bisa menghindari kita dari hujan. Usaha akan sia-sia tanpa doa begitupun sebaliknya sehingga tradisi *marpanggang* merupakan suatu cipta karya masyarakat yang dapat dikatakan sempurna dimana setiap pelaksanaannya mengandung makna dan hikmah yang sesuai dengan kehidupan dan ajaran Islam.<sup>78</sup>

#### 9. *Mangan-mangan* (Makan bersama)

Makan bersama adalah sebuah kegiatan dimana dua orang atau lebih berkumpul untuk makan dan menghabiskan waktu bersama. Makan bersama dapat menjadi sarana untuk menghilangkan rasa kesepian, meningkatkan rasa kebersamaan, dan mengurangi stres. Selain itu, makan bersama juga dapat menjadi sarana untuk ajang berbagi pengalaman, ide-

---

<sup>78</sup> Abdul Ahad Siregar, Alim Ulama yang juga berperan dalam tradisi *marpanggang*, “Wawancara mengenai prosesi tradisi *marpanggang* (Siunjam, 7 Maret 2023).”

ide, sehingga dapat memperkuat ikatan sosial antar individu atau kelompok. Makan bersama merupakan sebuah rangkaian acara terakhir dalam tradisi *marpanggang* yang dapat memperkuat hubungan dan solidaritas sosial sehingga memiliki manfaat yang positif antara lain:

1. Meningkatkan rasa persahabatan, makan bersama dapat membantu individu atau kelompok untuk lebih memahami satu sama lain dan membangun rasa persahabatan yang lebih kuat. Saat berinteraksi selama makan bersama dalam tradisi *marpanggang* masyarakat dapat saling berbagi pengalaman, cerita, dan minat, yang dapat membantu memperkuat hubungan sosial.
2. Meningkatkan rasa keterikatan, ketika seseorang makan bersama, ia merasakan suatu pengalaman sosial yang lebih intens dan berbeda daripada makan sendiri. hal ini dapat membantu individu atau kelompok merasakan rasa keterikatan yang lebih kuat satu sama lain.
3. Meningkatkan rasa kepercayaan, makan bersama juga dapat membantu meningkatkan rasa kepercayaan antara individu atau kelompok. Dalam suasana santai atau akrab, seseorang dapat lebih mudah membuka diri dan berbicara tentang masalah pribadi atau perasaan yang mungkin sulit dibagikan dalam keadaan normal.
4. Meningkatkan rasa empati, saat makan bersama individu atau kelompok dapat lebih mudah mengamati dan merasakan perasaan

satu sama lain. Hal ini dapat membantu meningkatkan rasa empati dan pemahaman terhadap kondisi dan pengalaman orang lain.<sup>79</sup>



**Gambar 4. 3**

acara *marpanggang* dijadikan sebagai ajang untuk saling berbagi dan duduk bersama sebagai ungkapan persamaan derajat bagi semua individu. Oleh sebab itu, makan bersama memiliki banyak manfaat yang tujuannya untuk mempererat solidaritas sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Saipuddin Siregar makan bersama dalam acara *marpanggang* merupakan tanda kekerabatan yang dijaga sampai sekarang. Makan bersama menjadi salah satu daya tarik untuk berkumpul bersama selain itu, acara *marpanggang* dijadikan sebagai ajang untuk saling berbagi dan duduk bersama sebagai ungkapan persamaan derajat bagi semua individu. Oleh sebab itu, makan bersama memiliki banyak manfaat yang tujuannya untuk mempererat solidaritas

---

<sup>79</sup> Basyiral Hamidi Harahap, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing* (Jakarta, Sanggar Willem Iskander:1987), hlm. 72.

sosial sekaligus pengenalan budaya kepada generasi muda untuk tertarik mempelajari dan melestarikan budayanya.<sup>80</sup>

**b. Makna Simbolik Komunikasi Memohon Kelancaran Pertanian dalam Tradisi *marpanggang* Masyarakat Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**

Tradisi *marpanggang* merupakan salah satu kebudayaan lokal yang tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol adat didalamnya. Pada tradisi *marpanggang* terdapat beberapa komponen ataupun bahan-bahan yang digunakan sebagai simbol yang memiliki makna mendalam sesuai yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Adapun komponen tradisi *marpanggang* pada awal mula dilaksanakan yaitu *horbo* (kerbau), nasi kuning, dan juga *daun pisang*. Namun seiring berjalannya waktu terjadi pergeseran bahan yang digunakan yang pada awalnya kerbau diganti menjadi ayam kampung. Menurut wawancara dengan Bapak Yusuf Pulungan perubahan bahan yang digunakan terjadi karena adanya kekhawatiran atas keberlangsungan tradisi *marpanggang*, masyarakat menganggap bahwa harga kerbau yang relatif mahal dan ekonomi masyarakat yang tidak sesuai sehingga di ganti dengan ayam. Ayam merupakan hewan yang banyak dipelihara dan selalu ada dalam masyarakat sehingga tidak begitu memberatkan berbeda dengan kambing yang juga relatif mahal sehingga hewan ini tidak dijadikan sebagai bahan

---

<sup>80</sup> Saipuddin Siregar, Masyarakat Desa Siunjam, “Wawancara mengenai manfaat makan bersama dalam tradisi *marpanggang* (Siunjam, 7 Maret 2023).”

dalam marpanggang. Adapun makna bahan-bahan yang digunakan dalam marpanggang adalah sebagai berikut:

1. *Horbo* (Kerbau)

Kerbau merupakan binatang yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan masyarakat mulai dari dulu sampai sekarang. Kerbau merupakan hewan domestikasi yang sering dikaitkan dengan kehidupan masyarakat bermata pencaharian di bidang pertanian, selain itu kerbau juga digunakan sebagai transportasi, membantu mengolah lahan pertanian, dan kotorannya dapat dijadikan sebagai pupuk. Dalam Islam kerbau juga digunakan sebagai hewan kurban, dan juga hewan yang digunakan dalam berbagai upacara adat Batak.



**Gambar 4. 4**

Dulunya Horbo atau kerbau merupakan hewan yang digunakan dalam tradisi marpanggang, namun seiring berjalannya waktu masyarakat khawatir tidak mampu melaksanakan tradisi ini mengingat harga kerbau yang cukup mahal sehingga di ganti dengan ayam kampung. Hewan-hewan yang digunakan memiliki makna tersendiri didalamnya.



Bagi masyarakat batak kerbau menjadi salah satu binatang yang memiliki derajat tinggi dalam kehidupan sosial budaya batak. Tidak hanya untuk dikonsumsi, organ tubuh binatang ini dijadikan ornamen seni pada rumah tradisional batak.<sup>81</sup>

Kerbau memiliki makna yang begitu sakral bagi masyarakat Angkola khususnya di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun makna *horbo* dalam tradisi *marpanggang* menurut bapak Parlindungan Pulungan adalah:

*Najolo mulai ni acaara marpanggang on horbo doi di koyok baru di pangan sama-sama di lapangan rap sude masyarakat, tapi seiring perkembangan zaman soni ekonomi ni masyarakat mabiar tokkin nai inda terpenuhi mangingot godang harga ni horbo, di ganti mai jadi manuk. horbo hewan na sakral dei mulai najolo jadi horbo on malambangkon sifat kuat dohot pekerja keras. Dohot malambangkon sifat kepemimpinan, ima so bahat di atap ni bagas godang di baen halak tanduk ni horbo ipe bahat do makna ni i*

*Selain di acara marpanggang horbo di pake juo do acara kurban di arrayo oji jadi ida untuk upacara adat sajo tapi tu keagamaan pe di pake doon son juo ma melambangkan sifat tarpake di sude keadaan baik bersifat dunia maupun na akhirat na.*<sup>82</sup>

Artinya pertama kali acara *marpanggang* dimulai, hewan yang di sembelih adalah kerbau. Kerbau di masak dan dimakan bersama-sama di lapangan terbuka yang telah ditentukan, namun seiring dengan perkembangan zaman, perekonomian masyarakat

---

<sup>81</sup> Yusuf Pulungan, alias Baginda Manjuang, Kepala Desa siunjam kecamatan sayur matinggi, “Wawancara mengenai makna dari komponen utama tradisi *marpanggang* (Siunjam, 8 Maret 2023).”

<sup>82</sup> Parlindungan Pulungan, alias Baginda Indo, warga desa Siunjam yang juga berperan dalam tradisi *marpanggang* “Wawancara mengenai makna dari komponen utama tradisi *marpanggang* (Siunjam, 7 Maret 2023).”

tidak selamanya mampu untuk membeli kerbau di setiap tahunnya. Oleh karena itu, kerbau digantikan dengan ayam. Dari dulu kerbau merupakan hewan sakral yang melambangkan sifat kepemimpinan, hal ini dapat dilihat dari tanduk kerbau yang diletakkan di atap rumah adat tradisional Batak. Selain dalam acara *marpanggang*, kerbau juga digunakan sebagai hewan kurban pada hari raya Idul Adha, kerbau merupakan hewan yang dapat digunakan dalam upacara adat maupun upacara keagamaan.



**Gambar 4. 5**  
kerbau dalam tradisi *marpanggang* merupakan sebuah lambang kekuatan, kepemimpinan, dan pekerja keras.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis menganalisis bahwa kerbau dalam tradisi *marpanggang* bermakna sebagai kekuatan, kepemimpinan, dan berguna bagi kehidupan dunia maupun akhirat. Kerbau digunakan dalam tradisi *marpanggang* melambangkan masyarakat yang kuat, berjiwa kepemimpinan serta dapat di andalkan dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Masyarakat di harapkan memiliki jiwa yang tidak lemah kuat

dalam berbagai kondisi dan situasi dalam bekerja terutama dalam bidang pertanian yang membutuhkan tenaga yang kuat untuk mengolahnya. Berjiwa pemimpin tentu dibutuhkan dalam setiap pribadi masing-masing baik pemimpin untuk diri sendiri, keluarga, bahkan negara. Karena hakikatnya manusia diciptakan di muka bumi sebagai seorang *khalifah* atau pemimpin untuk mensejahterakan bumi dan seisinya begitu juga dengan pertanian jika petani yang menggarapnya mampu mengelola lahan pertanian maka hasilnya pun akan memuaskan.

## 2. *Manuk* (Ayam)

*Manuk* atau ayam merupakan salah satu hewan adat pada masyarakat Angkola. Ayam sering digunakan di berbagai upacara adat, seperti pernikahan, upah-upah, dan yang lainnya. Bagi masyarakat Angkola ayam memiliki hikmah yang dapat dilihat dari sifat-sifat hewan tersebut. Dalam upacara adat pemilihan hewan yang digunakan di dasarkan pada kriteria tertentu terlebih dari sifat yang dimiliki hewan tersebut. Ayam merupakan hewan yang dapat mengabarkan adanya bala ataupun bencana. Selain itu ayam juga melambangkan berbagai sifat lainnya seperti yang dikatakan oleh bapak Safaruddin Daulay:

*Molo ayam panggang i sannari ima nadi nazarkon i niat ni najoloan i, manukon kan sannari madung adong do tanda-tanda mulai najolo lopus sannari marngoti masyarakat pe kan manuk dei subuh-subuh pe kan madung martakuak do ia i mandokkon bala pe kan manuk doon jadi*

*pala naro pe bala gaor do manuk on harana alai nida alai do sannari makhluk-makhluk na kasat mata, songon-songon bala pe songon nalain pe ida alai on gaor do alai i makana mulai sian najolo leng pahan-pahanan ni halak nanggo jungada di tinggalkon on mengenai manuk on. Padua na buse simbol na buse di manuk on nai paiut-iut ni hita maajolo u dokkon na mangolu on, alai dua do pat nialai dua tay bisa alai mangolu tinggal lagi nara kayo tarsonima maksudna kais manyogot tuduk potang do anggo alai ima so di umpama on alak i sifat na songon sifat ni manuk kais manyogot tuduk potang onma istilah na alak namarsuada i kan.<sup>83</sup>*

Artinya ayam panggang yang di nazarkan mulai dulu sampai sekarang karena pada ayam terdapat tanda-tanda yang sudah lekat yaitu untuk membanguni masyarakat untuk mengerjakan sholat shubuh dengan suaranya yang berkokok di pagi hari dan juga jika ada bala atau musibah yang akan datang maka ayam akan berisik sebagai tanda akan marabahaya. Selain itu, ayam juga dapat melihat makhluk-makhluk tak kasat mata yang tidak dapat dilihat oleh manusia sehingga ayam juga berfungsi sebagai pemberi tanda kepada masyarakat. Dari dulu sampai sekarang ayam tidak pernah terlepas dari ternak peliharaan masyarakat. yang kedua ayam hanya memiliki dua kaki yang berfungsi sekaligus menjadi tangan nya dalam mencari makan untuk dirinya sendiri. ayam mencari makan di pagi hari untuk makanannya di malam hari ia tak pernah lelah berusaha untuk mencari makanannya bangun pagi hari dan selalu bekerja keras.

---

<sup>83</sup> Safaruddin Daulay, Alim ulama desa siunjam yang juga berperan dalam tradisi marpanggung “Wawancara mengenai makna komponen utama dalam tradisi marpanggung (Siunjam, 8 Maret 2023).”



**Gambar 4. 6**

Ayam kampung melambangkan masyarakat yang pekerja keras, dan juga mandiri kemanapun dilepaskan akan bisa bertahan hidup serta memiliki rasa solidaritas dengan saling mengingatkan. Dalam tradisi marpanggang ayam yang digunakan harus ayam kampung.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ayam bermakna kemandirian berupa kemampuan untuk mencari makan sendiri, sifat pekerja keras tidak mudah menyerah dalam mencari makan. Selain itu ayam juga bermakna sebagai pemberi peringatan berupa bahaya atau bala yang akan datang serta ayam melambangkan kepedulian sosial dimana selalu membanguni orang dan memberikan tanda bahwa pagi hari telah tiba tandanya untuk melakukan aktifitas dan menunaikan kewajiban sebagai makhluk Allah Swt.

Adapun ayam yang digunakan dalam tradisi *marpanggang* adalah ayam kampung yang telah layak untuk di konsumsi. Ayam kampung memiliki rasa yang berbeda dari ayam buras dan cara hidup dan berkembangnya juga sangat berbeda. Ayam kampung dibiarkan untuk berkeliaran kemanapun dia mau dan pergi

mencari makanannya sendiri untuk bertahan hidup. Selain itu, ayam kampung juga mengetahui waktu untuk pulang ke kandangnya. Ayam kampung memiliki gizi yang lebih tinggi serta lebih mahal dari pada ayam buras. Ayam kampung melambangkan masyarakat yang pekerja keras, dan juga mandiri kemanapun dilepaskan akan bisa bertahan hidup serta memiliki rasa solidaritas dengan saling mengingatkan akan kewajiban manusia sebagai makhluk yang terikat dengan syariat. Ayam bermakna masyarakat yang kehidupannya seimbang antara dunia dan akhirat dimana masyarakat hidup mandiri dan pekerja keras serta tidak lupa akan akhirnya sebagai manusia yang percaya akan kehidupan berikutnya.<sup>84</sup>

Seluruh masyarakat Desa Siunjam beragama Islam tentu dalam menetapkan sesuatu dibarengi dengan ketentuan agama. Masyarakat yang hidup dengan simbol dan lambang yang memberikan arti dalam setiap simbol yang digunakannya. Masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam tentu akan merasakan kebaikan yang diberikan alam. Berdasarkan hasil observasi penulis di Desa Siunjam masyarakat sangat memperhatikan kelestarian alam dan lingkungan dibuktikan

---

<sup>84</sup> Yusuf Pulungan, alias Baginda Manjuang, Kepala Desa siunjam kecamatan sayur matinggi, “Wawancara mengenai makna dari komponen utama tradisi marpanggang (Siunjam, 08 Maret 2023).”

dengan kegiatan setiap hari jumat yang dilakukan oleh *naposo nauli bulung* nya untuk menanam pohon di area tanah milik desa.

### 3. *Indahan Nagorsing* (Nasi kuning dari Beras ketan)

Beras ketan adalah jenis beras yang warnanya lebih putih daripada beras lainnya. Beras ketan ini memiliki ukuran yang lebih besar dan keras. Beras ketan ini masih termasuk kedalam jenis padi-padian namun berbeda jenis dengan beras lainnya. Jika dimasak maka beras ketan akan memiliki tekstur yang lengket. Memasak beras ketan sama seperti memasak beras pada umumnya. Beras ketan memiliki fungsi yang sangat banyak untuk tubuh yaitu, sumber energi melawan radikal bebas, menyeimbangkan metabolisme dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, beras ketan sangat diminati oleh masyarakat dan sering di buat sebagai makanan dalam upacara adat. Salah satu makanan yang digunakan dalam tradisi *marpanggang* yaitu nasi kuning yang terbuat dari beras ketan. Menurut bapak Yusuf Pulungan beras ketan bermakna:

*Molo sipulut sannari malambangkon budaya ni tapanuli selatan on harana hita na kentalan do dihita sannari mamake sipulut molo budaya Angkola kan baik ia di namaradat baik ia di ke agamaan inda tinggal i biasana. Harana sipulut on di parhutaon pe na tinggal on harana manopot dalihan natolu pe paksa do sipulut najungada dope indahan harana inda lokot ia. Harana palokot partalian do sannari on manyimboldonna. Parlokot ni sipulut tarsonima sannari solidaritas ni masyarakat i melambangkon na. Satiap adong pe paradaton sipulut samatua dei dipake dohot di siriaon pe. Mulai najolo*

*sipulut madung melekat dei dihita halak Angkola on jadi ima nai patorus i sampe sannari selain i, sipulut na paling jeges adalah sipulut na bottar dei harana sipulut on dabo adong dei na lom-lom tapi nadi pake na bottar doon. Anggo warna nagorsing dibaen sipulut on melambangkon adat di Angkola on. Warna na gorsing i melambangkon kejayaan, keagungan, kemegahan doon. Makana ibaen tu sipulut i na gorsing ido makna ni i sebenar na.*

Artinya beras ketan melambangkan budaya Tapanuli Selatan karena dalam adat Tapanuli beras ketan sangat kental dan tidak pernah tinggal penggunaannya terutama dalam upacara adat maupun keagamaan. Karena dalam upacara adat desa beras ketan atau sipulut selalu digunakan dan juga pada *dalihan natolu*. Jika beras biasa tidak selengket beras ketan. Beras ketan melambangkan solidaritas sosial untuk selalu terikat dalam tali persaudaraan yang harmonis. Beras ketan selalu digunakan dalam upacara adat baik pernikahan, maupun keagamaan. Beras ketan terbagi dua yaitu ketan berwarna putih dan juga hitam dalam tradisi *marpanggang* ini beras yang digunakan adalah beras ketan putih. Selain itu, beras ketan akan dimasak menjadi berwarna kuning sehingga disebut juga dengan nasi kuning. Warna kuning yang digunakan melambangkan kemuliaan, keagungan, dan juga kemegahan.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Yusuf Pulungan, alias Baginda Manjuang, Kepala Desa siunjam kecamatan sayur matinggi, “Wawancara mengenai makna dari komponen utama tradisi *marpanggang* (Siunjam, 08 Maret 2023).”





**Gambar 4. 7**

Nasi kuning yang terbuat dari beras ketan melambangkan kedekatan, keakraban, dan solidaritas sosial. Warna kuning merupakan bagian dari budaya batak Angkola yang berarti keagungan.

Menurut ibu Hotmaidah Daulay beras ketan ataupun sipulut dimasak seperti memasak nasi pada umumnya, yang membedakannya adalah nasi kuning dimasak menggunakan kunyit untuk memberikan warna kuning alami dan santan sehingga lebih gurih dan berlemak. Perpaduan antara nasi kuning dengan ayam panggang menjadi sangat cocok untuk dinikmati bersama. Setiap kepala keluarga masing-masing membawa nasi kuning sesuai dengan porsi banyaknya anggota keluarga yang ikut ke masjid. Kemudian dikumpulkan dan dibagi rata kepada semua masyarakat yang hadir.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, beras ketan yang digunakan dalam tradisi *marpanggang* bermakna sebagai bentuk kedekatan, keakraban, dan kekeluargaan yang dapat mempererat

---

<sup>86</sup> Hotmaidah Daulay, Masyarakat desa Siunjam , “Wawancara mengenai cara pembuatan nasi kuning dari komponen utama tradisi *marpanggang* (Siunjam, 10 Maret 2023).”

solidaritas sosial. Dalam masyarakat Angkola solidaritas sosial masih sangat kental dan terjaga. Dalam *dalihan natolu* kekompakan dan solidaritas sosial merupakan hal yang tidak terpisahkan semua menjadi saudara yang di anggap amat dekat apalagi memiliki marga yang sama. Dalam setiap perkumpulan suasana solidaritas sosial masih sangat terasa. Di desa Siunjam solidaritas sosial masih sangat di pertahankan dan di budayakan hal ini dapat dilihat dari tradisi *marpanggang* yang setiap tahun minimal dua kali dilaksanakan, tradisi marpanggang merupakan cerminan dari solidaritas sosial yang masih sangat terjaga. Masyarakat menjalin silaturahmi dengan adanya tradisi *marpanggang* sehingga terciptalah solidaritas sosial.



**Gambar 4. 8**

Kondisi persawahan di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Berdasarkan hasil observasi penulis adapun bentuk-bentuk solidaritas sosial selain tradisi *marpanggang* dapat dilihat dari pelaksanaan pada upacara adat pernikahan, masyarakat akan saling tolong menolong mulai dari persiapan pernikahan sampai selesai,

pada acara pernikahan ibu-ibu akan membantu memasak nasi yang diperlukan sesuai dengan jadwal masing-masing yang telah ditetapkan bersama, sementara laki-laki akan membantu memasak lauk lalu membungkus dan membagikannya kepada para tamu. Adapun *naposo bulung* akan membantu mencari bahan untuk lauk berupa pepaya, dan nangka yang akan digunakan dalam acara, selain itu mereka juga membantu dalam hal memarut kelapa yang tergolong banyak tanpa mengharapkan upah. Sementara *nauli bulungnya* akan membantu memasak itak atau makanan yang harus ada dalam upacara adat dan juga membantu mencuci piring. Dengan demikian, semua masyarakat ikut berperan penuh dalam hal pelaksanaan pernikahan tua maupun muda sehingga meringankan beban dari pemilik acara pernikahan tidak ada satupun yang dibayar atau diberi upah semua dilakukan atas dasar solidaritas sosial yang tinggi. Sehingga terbentuk gotong royong, kerja sama, dan juga silaturahmi yang dapat mempererat suasana kekeluargaan.



**Gambar 4. 9**

Solidaritas sosial dapat dilihat dari Peran serta *naposo bulung* dalam tradisi *marpanggang* yaitu mengumpulkan ayam panggang dan nasi kuning yang dibawa masyarakat yang nantinya akan dibagi kembali secara merata.

Pada tradisi *marpanggang* solidaritas sosial dapat dilihat dari kerja sama antar masyarakat dalam berlangsungnya pelaksanaan tradisi *marpanggang*. *Naposo bulung* mengambil alih pekerjaan untuk membagi ayam menjadi dua bagian, dimana bagian yang paling besar akan di makan di masjid sementara bagian yang lain akan dibawa pulang untuk keluarga di rumah yang tidak ikut serta ke masjid. Kaum bapak berperan penuh dalam sesi doa bersama yang di pimpin oleh alim ulama. Tradisi *marpanggang* sangat berperan dalam membentuk solidaritas sosial dalam masyarakat. hal ini sejalan dengan teori interaksi simbolik yang mengatakan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian.

#### 4. *Bulung Pisang* (Daun Pisang)

Daun pisang adalah bagian dari pohon pisang yang dapat digunakan sebagai alas makanan, pembungkus makanan serta pada berbagai kegiatan keagamaan. Daun pisang sangat mudah ditemukan yang bersifat ramah lingkungan karena bisa terurai dengan waktu yang singkat. Awal mula tradisi marpanggang dilaksanakan daun pisang menjadi alas makana pada acara makan bersama, hal ini dikarenakan daun pisang memiliki aroma yang khas sehingga dapat menambah selera. Selain itu, daun pisang memiliki makna tersendiri dalam masyarakat Siunjam seperti yang dikatakan oleh bapak Safaruddin Daulay yaitu:

*Sannari bulung pisang on memang nabisa terlepas ngen kehidupan ta on, asi udokkon soni harana bulung pisang di hita halak kampung momo dapot songoni bahat digunaon di kehidupan sehari-harinta, mambukkus indahan pe di pabuat boru pake bulung ni pisang doon jadi diparadaton bulung pisang ataupun bulung ujung selalu do digunaon harana adong makna tersendiri na dihita halak angkola masyarakat na menjungjung tinggi paradaton. Songoni juo di acara tradisi marpanggang on digunaaon ma bulung pisang sebagai ganti ni pinggan biasana bulung pisang dipasiap na poso bulung maon kira-kira cukup tu sude masyarakat nagiot mangan. Di tradisi marpanggang bulung pisang on adong dua makna na ima napertama, bulung ni pisangkan bolak dei luas majolo di dokkon tarmasuk maon bulung ni tumbuhan na lebar jadi songoni juo ma makna na bope sanga sadia dao iba kehe sanga sadia luas pardalanan niba akkon na leng di ingot do huta niba ulang iba songon kacang lupa kulit na lupa tu tano hatubuan na sanga biape martondian do pematang niba molo di tano hatubuan, torus makna selanjutna bulung ni pisang on adong doi tarsongon bondar na di tonga pelepah ni bulung nai makna na pala adong parsalisian di antara ni masyarakat akkon maradu tu tonga do parkobaran maksud na sama sama manjalaki kesepakatan bersama tarsongon*

*jalan tengah na bia aso leng pade bia aso leng harmonis na marmasyarakat i ulang adong parbadaan na jadi gunting pambola-bola akkon jadi jait panyatu do songoni do anggo adat ta molo adong masalah akkon rap diselasaion doi ima di bantu oleh hatobagon alim ulama sebagai panonga na jadi makna na pe sebagai kedamaian doon. Makna selanjutna di tonga ni bulung pisang i berfungsi mai mambola ataupe pembatas na sama rata antara bulung sabola kiri rap kanan inda adong markapilih ia rap sarupo bolak na inda berat sebelah on marmakna songon kehidpan ta bermasyarakat sarupo sude hak ta inda adong nadi pa asing-asing rap tu toru rap tu ginjang. Jadi sude masyarakat desa siunjamon sarupo maon hak na baik dalam hal mamake fasilitas desa jadi sude rap bisa mamake na inda kepala desa sajo ataupun inda pambuka huta sajo sarupo sude aso ualng terjadi ketimpangan na mangakibatkon parsalisihan.<sup>87</sup>*

Artinya daun pisang merupakan salah satu Daun yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, mengapa demikian karena memang daun pisang sangat mudah didapatkan apalagi di kampung dan juga sangat banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk memnungkus nasi dalam upacara adat pabuat boru bulung pisang memang selalu digunakan. Dalam upacara adat Angkola daun pisang memiliki makna tersendiri dan memiliki posisi penting dalam komponen upacara adat. Sama halnya dengan tradisi *marpanggang* daun pisang digunakan sebagai alas makanan pengganti piring yang biasanya digunakan. Biasanya daun pisang di siapkan oleh *naposo bulung* atau pemuda desa yang jumlahnya disesuaikan dengan banyak nya masyarakat yang berhadir. Dalam

---

<sup>87</sup> Safaruddin Daulay, Alim ulama desa siunjam yang juga berperan dalam tradisi marpanggang “Wawancara mengenai makna komponen utama dalam tradisi marpanggang (Siunjam, 8 Maret 2023).”

tradisi *marpanggang* daun pisang memiliki tiga makna yang pertama, bentuk daun pisang yang lebar ataupun luas tergolong salah satu tumbuhan yang berdaun lebar hal ini sama maknanya dengan seluas apapun perjalanan hidup atau sejauh apapun tempat kita berkelana jangan pernah lupa terhadap kampung halaman, jangan seperti kacang lupa kulitnya dimanapun kita berada kampung kelahiran menjadi tempat yang paling nyaman untuk diri kita sendiri.



**Gambar 4. 10**

Daun pisang disimbolkan sebagai kedamaian dan ketentraman, dan kesamaan hak antara semua masyarakat. Daun pisang digunakan sebagai alas untuk menyatukan semua ayam panggang dan nasi kuning yang dibawa masyarakat untuk dibagi-bagi kembali dalam acara *mangan-mangan*.

Makna selanjutnya adalah daun pisang memiliki tulang daun yang berada di tengah pelepah nya hal ini bermakna jika ada perselisihan atau masalah dalam masyarakat maka harus di cari jalan tengah nya untuk mencapai kesepakatan bersama. Dan juga untuk menjaga keharmonisan dan ketentraman dalam bermasyarakat. Jangan sampai ada masalah yang menjadi gunting pembagi harusnya harus seperti jahit yang saling menyatukan

dimana jika ada suatu masalah harus diselesaikan dengan baik yang di bantu oleh *hatobangon* dan alim ulama sebagai penengah diantara perselisihan yang ada.

Makna tulang pisang yang berada di tengah daun berfungsi sebagai pembatas ataupun pemotong antara dua bagian daun pisang yang sama lebar dan tidak berat sebelah hal ini sama maknanya dengan kehidupan kita dimana semua masyarakat desa memiliki hak yang sama atas desa tidak ada ketimpangan yang terjadi sama-sama memiliki hak atas fasilitas desa. fasilitas desa bukan hanya untuk kepala desa ataupun *sipukka huta* saja melainkan untuk semua masyarakat desa siunjam semua memiliki hak yang sama sehingga mencegah terjadinya perselihan antara masyarakat desa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat beberapa makna simbolik dari daun pisang yaitu yang pertama sebagai simbol ikatan persaudaraan antar masyarakat desa, sejauh apapun kita merantau dalam mencari rezeki jangan pernah lupa kepada saudara yang ada di kampung halaman. Hal ini sejalan dengan sistem kekerabatan masyarakat Angkola yang memegang teguh tali silaturahmi dimanapun kita berada. Dalam islam silaturahmi memang sangat dianjurkan, tradisi *marpanggang* merupakan salah satu wadah yang tepat untuk menjalin silaturahmi dengan berkumpulnya semua masyarakat dengan acara doa dan makan bersama tentu saja hal ini akan menjalin silaturahmi yang baik



sesuai dengan ajaran islam. Makna yang kedua adalah simbol kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat. daun pisang memiliki tulang daun yang berada di tengah pelepah nya hal ini bermakna jika ada perselisihan atau masalah dalam masyarakat maka harus di cari jalan tengah nya untuk mencapai kedamaian dan ketentraman.

Makna ketiga adalah kesamaan hak antara semua masyarakat. tidak pandang bulu terhadap status sosial maupun jabatan seseorang di lambangkan dengan tulang daun pisang yang berada di tengah yang berfungsi membagi rata dua bagian daun.

### **3. Pembahasan Hasil Penelitian**

Peneliti menganalisis permasalahan mengenai makna simbolik komunikasi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang* di desa siunjam kecamatan sayur matinggi kabupaten tapanuli selatan dengan menggunakan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead mengemukakan bahwa proses komunikasi manusia berlangsung melalui adanya pertukaran simbol serta pemaknaan mengenai simbol-simbol. Menurut George Herbert Mead terdapat tiga konsep utama dalam interaksi simbolik yaitu, pikiran (*mind*), diri sendiri (*self*), dan masyarakat (*society*).

Interaksi simbolik muncul karena ide-ide dasar dalam membentuk makna berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk mediasi,

serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.

*Mind* dikemukakan Mead berupa proses berinteraksi (percakapan) dengan dirinya sendiri melalui simbol-simbol yang bermakna. Tradisi *marpanggang* merupakan tanda akan dimulainya kegiatan pertanian di Desa Siunjam. Masyarakat memahami makna yang telah disepakati melalui wujud diadakannya tradisi *marpanggang* yang memiliki makna ungkapan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan, serta meningkatkan rasa solidaritas sosial masyarakat dengan adanya acara makan bersama di masjid dan juga mengandung banyak harapan-harapan dalam kelancaran dalam pertanian di Desa Siunjam. Dalam hal ini semua masyarakat desa Siunjam memiliki kesamaan makna.

Diri (*self*) merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. hal ini terdapat pada saat masing-masing masyarakat merefleksikan diri bahwa komunikasi akan terjalin dengan baik jika saling membuka diri yaitu pada tradisi *marpanggang* dilaksanakan atas keinginan diri masing-masing sebagai sebuah cipta karya manusia yang telah dilakukan ratusan tahun. Tradisi ini di harapkan memberikan efek positif baik dalam segi budaya maupun agama dan akan semakin berkembang tanpa menghilangkan kesakralan didalamnya.

Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, serta dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah

masyarakat. sehingga masyarakat merupakan proses sosial tanpa henti. *Mind* dan *self* pada dasarnya berasal dari *society* atau proses interaksi. Masyarakat memiliki peran penting dalam tradisi *marpanggang*. Dalam setiap prosesi *marpanggang* masyarakat menjadi komponen utama dalam keberhasilannya, penyampaian makna yang terkandung dalam tradisi *marpanggang* dapat dilihat dari setiap komponen yang digunakan dan rangkaian acara memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai makna simbolik memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan dapat disimpulkan bahwa :

1. Tradisi *marpanggang* lahir dan berkembang dan juga dilaksanakan oleh masyarakat Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Tradisi *marpanggang* merupakan suatu tradisi tahunan yang wajib dilaksanakan bagi masyarakat Desa Siunjam. *Marpanggang* dalam kamus bahasa batak berarti memanggang. Tradisi *marpanggang* lahir pada tahun 1950-an merupakan tradisi unik yang hanya dimiliki oleh masyarakat Desa Siunjam yang dilaksanakan setelah panen padi selesai, tradisi ini umumnya dilaksanakan tiga kali dalam setahun. Adapun prosesi dalam pelaksanaan tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam meliputi: *Marpokat* (musyawarah), *marpanggang* (memanggang ayam), *marluhut di masojid* (berkumpul di masjid), membaca surah al-fatihah, al-ikhlas, al-falaq, an-nas, doa dan diakhiri dengan *mangan-mangan* (makan bersama).
2. Tradisi *marpanggang* mengandung harapan agar diberikan kesejahteraan kepada masyarakat Desa Siunjam berupa hasil panen padi yang melimpah, jauh dari kekeringan dan segala macam hama yang

merusak tanaman. Selain itu, masyarakat berharap dengan diadakannya tradisi *marpanggang* akan memberikan keberkahan kepada penduduk desa sejatinya *marpanggang* bukan hanya sekedar acara makan-makan bersama namun di akhir acara akan diadakan pengajian oleh kaum bapak dan doa-doa kepada sang Pencipta Allah Swt untuk memberkahi dan melindungi hambanya yang memohon, bekerja dan berusaha.

3. Makna simbolik yang terkandung dalam komponen tradisi *marpanggang* yang pertama, nasi kuning yang terbuat dari pulut putih makna dari nasi kuning ini adalah melambangkan kekerabatan dan solidaritas sosial masyarakat dalam rangka meningkatkan silaturahmi dan jiwa sosial yang tinggi, tekstur pulut yang dimasak lebih lengket dari pada beras pada umumnya hal inilah yang melambangkan keakraban, kedekatan, kekeluargaan, kesatuan dalam masyarakat Desa Siunjam. Kedua, makna ayam kampung adalah masyarakat diharapkan memiliki sifat seperti ayam kampung pandai dalam mencari makan dan berkokok di pagi hari membangunkan orang untuk sholat dan mencari rezeki, maknanya bukan hanya sekedar pandai mencari rezeki namun bermanfaat kepada orang lain baik duniawi maupun ukhrawi sebagaimana dalam sebuah Hadist sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya. Ketiga, makna simbolik dari daun pisang yaitu yang pertama sebagai simbol ikatan persaudaraan antar masyarakat desa, sejauh apapun kita merantau dalam mencari rezeki jangan pernah lupa kepada saudara yang ada di kampung halaman. Makna selanjutnya adalah daun pisang memiliki

tulang daun yang berada di tengah pelepah nya hal ini bermakna jika ada perselisihan atau masalah dalam masyarakat maka harus di cari jalan tengah nya untuk mencapai kesepakatan bersama. Dan juga untuk menjaga keharmonisan dan ketentraman dalam bermasyarakat. Makna ketiga adalah kesamaan hak antara semua masyarakat. tidak pandang bulu terhadap status sosial maupun jabatan seseorang di lambangkan dengan tulang daun pisang yang berada di tengah yang berfungsi membagi rata dua bagian daun.

4. Peran serta *naposo bulung* (generasi muda) sangat diperlukan sebagai pelopor penerus tradisi *marpanggang* untuk melestarikan sekaligus memperkenalkan keunikan budaya kepada masyarakat luas.

5. Perspektif hukum islam terhadap pelaksanaan tradisi marpanggang di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan adalah boleh (mubah) karena dalam prosesi tradisi marpanggang tidak terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi sesuai dengan syariat islam. Hal tersebut sejalan dengan konsep *al-`urf ash-shahih* yaitu kegiatan adat isitiadat yang berlaku di suatu tempat yang mengandung unsur kebaikan dan tidak bertentangan dengan ajaran islam.

## **B. Saran**

Masih banyak hal yang menarik yang perlu ditelaah pada tradisi *marpanggang*, baik dari segi pengaplikasiannya maupun output dari pelaksanaan tradisi *marpanggang*. Sebagai kearifan lokal sebaiknya tetap

dilestarikan dan dijaga kesakralannya. Berikut saran-saran yang dapat diberikan:

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang komunikasi antar budaya khususnya yang berkaitan dengan makna simbolik dalam artefak budaya, dalam hal ini berkaitan dengan makna simbolik tradisi *marpanggang*.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi ataupun rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi masyarakat

Melalui hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan masyarakat Desa Siunjam untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami makna simbolik tradisi *marpanggang*. Tradisi yang sudah sangat lama dilaksanakan namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat Desa Siunjam yang tidak mengetahui makna simbolik yang terkandung di dalamnya, diharapkan agar masyarakat di lingkungan Desa Siunjam dapat menanamkan pemahaman kepada generasi selanjutnya agar terjadi regenerasi yang mencegah hilangnya suatu tradisi. Penelitian ini dapat menghasilkan implikasi bernilai, sebab tradisi *marpanggang* adalah hasil karya seni tradisional yang dimiliki masyarakat Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi.

3. Bagi *Hatobangon* (Tokoh Masyarakat)

Diharapkan agar tokoh masyarakat agar dapat memberikan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai makna simbolik yang terkandung dalam tradisi marpanggang yang dilaksanakan sejak lama. Agar masyarakat lebih memahami dan menjiwai setiap prosesi pelaksanaan tradisi marpanggang di Desa Siunjam untuk memohon kelancaran pertanian dan juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah bahwasanya tradisi *marpanggang* merupakan tradisi yang diadakan semata-mata untuk memohon perlindungan tanpa ada unsur kesyirikan didalamnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, Jalal Al-Din, *Lima Kaidah Pokok dalam Fiqih Mazhab Syafi'i*, di Terjemahkan oleh Asywadie Syukur, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1999).
- Ashgary, Basri Iba, *Solusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial Politik Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Asy-Syal, Abdul Hadi, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur* (Jakarta: Pustaka Dian, 1987).
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Kencana, 2016).
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: AUP, 2001).
- Burnett, M.J. & Dollar, A. *Bussines Communication: Strategis For Success*, (Houston, Texas: Dane, 1989).
- Creswell J. W. *Metode Penelitian Public Relation*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- D. Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Harahap, Basyiral Hamidi, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing* (Jakarta, Sanggar Willem Iskander, 1987).
- Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitati: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktek* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).
- Herlina, Nina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020).

- Kriyantono, Rachmat, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2019).
- Iriantara, Yosol, *Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: universitas terbuka, 2010).
- Kuswarno, Engkus, *Etnografi Komunikasi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2008).
- Liliwari, Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Liliwari, Alo, *Makna Budaya Dalam Tradisi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007).
- Liliwari, *Komunikasi Antar Personal* ( Jakarta: Prenada Media, 2017).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Peneitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2013).
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014).
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosda Karya, 2007).
- Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kulitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2015).
- Narbuko, Cholid, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Nurhadi, Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media, 2017).
- Panuju, Redi, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu* (Jakarta: Kencana, 2018).
- Pratama, Bayu Indra, *Etnografi Dunia Maya Internet* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017).
- Purba, Bonaraja et al., *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar* (Yayasan Kita Menulis, 2020).

Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2015).

Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). hlm. 213.

Rustan, Ahmad Sultra & Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

Sari, A. Anditha, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

Setiawan, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018),  
<https://books.google.co.id>.

Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Qur'an dan Juz 'Amma* (Tangerang: Lentera Hati, 2012).

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

Spradley, James P., *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997).

Supadie, Didik Ahmad, *Studi Islam II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009).

Winangun, Wartayana, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Zulfikar, M. Yusuf, *Arkeologi : ilmu menggali peninggalan Kebudayaan Masa Lalu* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011). <http://perpusnas.go.id>

Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, ed.* Oleh Abu

- Aminah, “Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe,” dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Volume 11, No. 2, September 2021.
- Buhori, Buhori, “Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam),” dalam *Jurnal Ilmu Syariah*, Volume 13, No. 2, Oktober 2017.
- Firmando, Harisan Boni, “Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola dan Mandailing dalam Membina Interaksi dan Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis),” dalam *jurnal Studia Sosia Religia*, Volume 3, No. 2, Februari 2021.
- Firmando, Harisan Boni, “Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola dan Mandailing dalam Membina Interaksi dan Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis),” dalam *jurnal Studia Sosia Religia*, Volume 3, No. 2, Februari 2021.
- Hasan Sirojuddin Hasan Basri, XII (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2017).
- Lisa, Harum Novita , “Makna Simbolis Tradisi Nyangring Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan,”
- Lubis, Khatib, “Semiotik Fauna dalam Acara Mangupa pada Perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Kajian Ekolinguistik,” dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 3, No. 1, Agustus 2018.
- Mailin, Erwan Efendi, “Makna Simbolik Mengupa dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas,” dalam *jurnal Al-Balagh : Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 2, No. 1, Desember 2018.
- Mayasari, Fitria, “Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial,” dalam *Journal of Communication and Society*, Volume 1, No. 01, Juni 2022.
- Mustamin, Kamaruddin, “Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera’ Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo,” dalam *Jurnal Al-Ulum*, Volume 16, No. 1, Juni 2020.

- Putra, Asaas & Shabrina Shanaz, “Etnografi Komunikasi pada Upacara Pernikahan Betawi,” dalam *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, Volume 4, No. 2, September , 2018.
- Rahmanita Ginting, Iskandar Zulkarnain,dkk., “Analisis Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Makkobar pada Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara,” . in *The 1st Qualitative Research for Civilization Conference (QRRC) seminar nasional “penelitian kualitatif untuk ke Indonesiaan”*.
- Rifa’i, M, “Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko( )Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan,” dalam *jurnal ETTISAL Journal of Communication*, Volume 2, No. 1, Juni 2017.
- Roudhonah, Ilmu Komunikasi.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto, *Semiotika Komunikasi Edisi III: aplikasi praktis untuk penelitian dan skripsi komunikasi* (Jawa Barat: Mitra Wacana Media, 2018).
- Zakiah, Kiki, “Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode” dalam *jurnal Mediator*, Volume 9, No 1, Juni 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses 01 Desember 2022 Melalui <https://kbbi.web.id/aktif>
- “Kamus Bahasa Batak Online, Diakses 20 Desember 2023” Melalui <https://www.kamusbatak.com>
- Harahap, Wina, “Makna Simbolik Indahan Tukkus Pasae Robu pada Pernikahan Batak Angkola di Desa Mompang Padangsidimpuan” (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2016).

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

NAMA : Rika Amelia Pulungan  
NIM : 19 301 00002  
TTL : Siunjam, 10 Juli 2001  
ALAMAT : Desa Siunjam, Kecamatan Sayur Matinggi,  
Kabupaten Tapanuli Selatan  
NO. HP : 081260738021

### **B. IDENTITAS ORANGTUA**

1. AYAH : Parlindungan Pulungan  
2. PEKERJAAN : Tani  
3. IBU : Hotmaidah Daulay  
4. PEKERJAAN : Tani  
5. ALAMAT : Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi  
Kabupaten Tapanuli Selatan

### **C. PENDIDIKAN**

1. SDN 101950 Siunjam, Lulus 2013  
2. MTSN Batang Angkola, Lulus 2016  
3. SMAN 1Batang Angkola, Lulus 2019

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023

## Lampiran 1

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul “**Analisis Makna Simbolik Komunikasi Memohon Kelancaran Pertanian Dalam Tadisi *Marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**”. Maka peneliti membuat pedoman observasi tentang makna simbolik tradisi marpanggang.

1. Mengobservasi prosesi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Mengamati makna simbolik komunikasi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Mengamati dampak dari dilakukannya tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

## Lampiran II

### PEDOMAN WAWANCARA

#### **A. Wawancara kepada tokoh adat di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**

1. Bagaimana sejarah tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana prosesi tradisi *marpanggang* dalam memohon kelancaran pertanian di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa sajakah makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam?
4. Apakah bahan-bahan dasar tradisi *marpanggang* masih sama dari dulu sampai sekarang?
5. Siapa saja yang terlibat dalam penentuan tanggal dilaksanakannya tradisi *marpanggang*?
6. Apakah ada syarat-syarat bahan yang digunakan dalam tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam?
7. Sejak kapan tradisi *marpanggang* dilaksanakan di Desa Siunjam?
8. Mengapa sebelum diadakan tradisi *marpanggang* tidak ada orang yang turun ke sawah?



**B. Wawancara kepada yang membuat bahan-bahan *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**

1. Apakah bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi *marpanggang* masih sama dari dulu sampai sekarang di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apakah ada aturan tersendiri dalam membuat bahan-bahan tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimanakah proses pembuatan bahan-bahan dalam tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?

**C. Wawancara kepada kepala Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**

5. Apa pengertian dari tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
6. Apakah semua masyarakat wajib ikut dalam tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
7. Mengapa tempat pelaksanaan tradisi *marpanggang* dilakukan di masjid?

### Lampiran III

#### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Gambaran umum lokasi Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Visi, Misi, dan tujuan Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Jumlah kependudukan dan pendidikan masyarakat Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Sarana dan prasarana Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
5. Kondisi keagamaan dan sosial budaya masyarakat Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

No	Uraian Kegiatan	Bulan Kegiatan Januari (2023) - Juni (2023)					
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Observasi Awal	■					
2	Penyusunan & Pengembangan Proposal Penelitian	■					
3	Seminar Proposal		■				
4	Perbaikan Proposal		■				
5	Pengumpulan Data		■				
6	Analisis Data			■			
7	Penulisan Naskah Laporan Penelitian			■			
8	Perbaikan Penulisan Naskah Laporan Penelitian				■		
9	Seminar Hasil					■	
10	Perbaikan Penulisan Naskah Laporan Hasil Penelitian					■	
11	Sidang Munaqosyah						■



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN  
AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Nomor : 232Un.28/F.5a/PP.00.09/02/2023

28 Februari 2023

Lampiran : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. : 1. Dr. Mohd. Rafiq S.Ag., M.A.  
2. Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom.

Di-

Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Rika Amelia Pulungan  
Nim : 1930100002  
Judul Skripsi : Makna Simbolik Komunikasi Memohon Kelancaran Pertanian dalam Tradisi *Marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi **Pembimbing-I dan Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.



Dekan FDIK

Dr. Magdalena, M.Ag.  
NIP 197403192000032001

Ketua Prodi KPI

Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom.  
NIP 197908052006041004

**Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia/Tidak bersedia  
Pembimbing I

Bersedia/Tidak Bersedia  
Pembimbing II

Dr. Mohd. Rafiq S.Ag., M.A.  
NIP 196806111999031002

Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom.  
NIP 197908052006041004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDEMPUN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kola Padang Sidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximlil (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

Nomor : *263* /Un.28/F.4C/PP.00.9/02/2023

17 Maret 2023

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi  
Penyelesaian Skripsi**

Yth. Kepada Kepala Desa Siunjam

Di  
Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Rika Amelia Pulungan  
NIM : 1930100002  
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI  
Alamat : Desa Siunjam

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan skripsi dengan judul “ **MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI MEMOHON KELANCARAN PERTANIAN DALAM TRADISI MARPANGGANG DI DESA SIUNJAM KECAMATAN SAYUR MATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN** ”

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada Kepala Desa Siunjam untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut .

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Dekan  
  
Dr. Magdalena, M.Ag.  
NIDN 197403192000032001





**PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN**  
**KECAMATAN SAYURMATINGGI**  
**DESA SIPANGE SIUNJAM**  
Jalan Tor Simincak Km. 23, 5 Sipange Siunjam 22774  
Telepon (0810) 0000-0000

No : 141/06/2023 18 Maret 2023  
Lamp : -  
Perihal : **Pemberian Izin**

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Assalamu`alaikum Wr.Wb.**

Dengan Hormat, menanggapi surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

No. 263/Un.28/F.4C/PP.00.9/02/2023 Tanggal 17 Maret 2023 tentang izin penelitian penyelesaian skripsi atas nama:

Nama : Rika Amelia Pulungan  
NIM : 1930100002  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/KPI  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat : Desa Sipange Siunjam, Kec.Sayur Matinggi

Dengan judul "**MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI MEMOHON KELANCARAN PERTANIAN DALAM TRADISI *MARPANGGANG* DI DESA SIUNJAM KECAMATAN SAYUR MATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN**", dengan ini disampaikan bahwa Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk mencari data dan informasi penyelesaian skripsi di Desa Siunjam, dengan catatan tetap mengikuti peraturan dan tata tertib yang berlaku di Desa Siunjam .

Demikian disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

**Wassalamu`alaikum Wr.Wb.**

